

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AKIDAH AKHLAK
DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI
MI MANGUNHARJO SEMARANG**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**



Oleh :

Putri Pramais Wari

NIM. 31501900107

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN TARBIYAH

FAKULTAS AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

SEMARANG

2023

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya

Nama : Putri Pramais Wari

NIM : 31501900107

Jenjang : Strata satu (S-1)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Jurusan : Tarbiyah

Fakultas : Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul **“Implementasi Pendidikan Akidah Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di MI Mangunharjo Semarang”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan oleh orang lain, bukan saduran, dan bukan terjemahan. Sumber informasi yang berasal dari penulis lain telah disebutkan dalam sitasi dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Semarang, 20 Februari 2023

Saya yang menyatakan,



Putri Pramais Wari

NIM.31501900107

NOTA PEMBIMBING

Semarang, 20 Februari 2023

Perihal : Pengajuan Ujian Munaqasyah Skripsi

Lampiran : 2 (dua) eksemplar

Kepada : Yth. Dekan Fakultas Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung di Semarang

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini kami sampaikan bahwa:

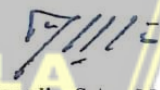
Nama : Putri Prama Wari
NIM : 31501900107
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah
Fakultas : Agama Islam
Judul : Implementasi Pendidikan Akidah Akhlak Dalam
Pembentukan Karakter Peserta Didik Di MI
Mangunharjo Semarang

Dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sultan Agung untuk dimunaqasyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Demikian, atas perhatian Bapak, kami mengucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Dosen Pembimbing


Samsudin, S.Ag., M.Ag
NIDN. 0628127201



YAYASAN BADAN WAKAF SULTAN AGUNG
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG (UNISSULA)
Jl. Raya Kaligawe Km.4 Semarang 50112 Telp. (024) 6583584 (8 Sal) Fax.(024) 6582455
email : informasi@unissula.ac.id web : www.unissula.ac.id

FAKULTAS AGAMA ISLAM

Bismillah Membangun Generasi Khaira Ummah

PENGESAHAN

Nama : **PUTRI PRAMAI WARI**
Nomor Induk : 31501900107
Judul Skripsi : **IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AKIDAH AKHLAK DALAM
PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI MI
MANGUNHARJO SEMARANG**

Telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan
Tarbiyah Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang pada

Jumat, 4 Syaban 1444 H.
24 Februari 2023 M.

Dan dinyatakan LULUS serta diterima sebagai pelengkap untuk mengakhiri Program Pendidikan
Strata Satu (S1) dan yang bersangkutan berhak menyandang gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Mengetahui
Dewan Sidang



Drs. M. Muntar Arifin Sholeh, M.Lib.

Sekretaris

Ahmad Muflihin, S.Pd.I., M.Pd.

Penguji I

Dr. Susiyanto, S.E., M.Ag.

Penguji II

Moh. Farhan, S.Pd.I, S.Hum., M.Pd.I.

Pembimbing I

Samsudin, S.Ag., M.Ag

Pembimbing II

Ahmad Muflihin, S.Pd.I, M.Pd.

ABSTRAK

Putri Pramais Wari. 31501900107. **IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AKIDAH AKHLAK DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK (STUDI KASUS DI MI MANGUNHARJO KOTA SEMARANG)**. Skripsi, Semarang: Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung, Februari 2023.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi pendidikan akidah akhlak di MI Mangunharjo. Selain itu juga untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pendidikan akidah akhlak di MI Mangunharjo. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan melibatkan kepala sekolah, guru akidah akhlak, dan peserta didik MI Mangunharjo. Data yang dikumpulkan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan pengumpulan data, redaksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa perencanaan akidah akhlak di MI Mangunharjo guru akidah akhlak telah menyusun RPP di awal semester. Pelaksanaan akidah akhlak di MI Mangunharjo dilakukan satu minggu dalam waktu dua jam. Untuk metode yang digunakan dalam pendidikan akidah akhlak seperti metode ceramah, metode qishah, metode tanya jawab, metode diskusi, metode keteladanan. Sedangkan evaluasi yang digunakan guru akidah akhlak di MI Mangunharjo yaitu evaluasi tes dan evaluasi non tes. Terdapat faktor pendukung dan penghambat dalam proses pendidikan akidah akhlak. Faktor pendukung dalam pendidikan akidah akhlak yaitu seluruh guru selalu memberikan contoh akhlak terpuji kepada peserta didik. Sarana dan prasarana menjadi pendukung dalam proses pendidikan akidah akhlak karena tanpa sarana dan prasarana proses pendidikan tidak akan berjalan dengan lancar. Adapun faktor penghambatnya yaitu peserta didik cenderung lebih mudah meniru akhlak yang jelek daripada akhlak yang baik. Kemudian kurangnya perhatian dari orang tua karena terlalu sibuk dengan pekerjaannya sehingga lupa untuk memperhatikan anaknya ketika dirumah.

Kata Kunci: Pendidikan, Akidah Akhlak, Karakter

ABSTRACT

Putri Pramais Wari. 31501900107. **IMPLEMENTATION OF AKHLAK AKIDAH EDUCATION IN BUILDING STUDENT CHARACTER (CASE STUDY IN MI MANGUNHARJO, SEMARANG CITY)**. Thesis, Semarang: Faculty of Islamic Religion, Sultan Agung Islamic University, February 2023.

This study aims to determine the implementation of aqidah moral education at MI Mangunharjo. In addition, it is also to find out the supporting and inhibiting factors of aqidah moral education at MI Mangunharjo. The method used is descriptive qualitative involving school principals, moral creed teachers, and MI Mangunharjo students. Data collected using observation, interviews, and documentation. The data analysis technique used is data collection, data editing, data presentation, and drawing conclusions.

The results of the study concluded that the planning of the moral creed at MI Mangunharjo, the moral aqidah teacher had prepared a lesson plan at the beginning of the semester. The implementation of the moral creed at MI Mangunharjo is carried out one week in two hours. For the methods used in aqeedah moral education such as the lecture method, the qishah method, the question and answer method, the discussion method, the exemplary method. Meanwhile, the evaluation used by the aqidah moral teacher at MI Mangunharjo is test evaluation and non-test evaluation. There are supporting and inhibiting factors in the process of moral education. Supporting factors in aqidah moral education are all teachers who always provide examples of commendable morals to students. Facilities and infrastructure become supporters in the educational process of aqeedah morals because without facilities and infrastructure the educational process will not run smoothly. The inhibiting factor is that students tend to imitate bad morals more easily than good morals. Then the lack of attention from parents because they are too busy with work so they forget to pay attention to their children when at home.

Keywords: Education, Akhlak Akidah, Character

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus

Tabel 1 Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Ja	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha

د	Dal	D	De
ذ	Ẓal	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sa	S	Es
ش	Sya	SY	Es dan Ye
ص	Ṣa	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍat	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Apostrof Terbalik
غ	Ga	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qa	Q	Qi
ك	Ka	K	Ka
ل	La	L	El
م	Ma	M	Em

ن	Na	N	En
و	Wa	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Vokal

Vokal bahasa Arab terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 2 Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	A	A
اِ	Kasrah	I	I
اُ	Dammah	U	U

Sedangkan vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tabel 3 Transliterasi Vokal Rangkap

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَي	Fathah dan ya	Ai	A dan I

أُو	Fatḥah dan wau	Iu	A dan U
-----	-------------------	----	---------

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *haulā*

Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Tabel 4 Transliterasi Maddah

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ اِ	Fatḥah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
يِ	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
وِ	Dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

Syaddah (Tasydīd)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

الْحَجُّ : *al-ḥajj*

نُعِمُّ : *nu'ima*

عَدُوُّ : *'aduwwun*

Jika huruf *ى* ber- *tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf berharakat kasrah (ِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (ī).

Contoh:

عَلِيٌّ : *'Alī* (bukan *'Aliyy* atau *'Aly*)

عَرَبِيٌّ : *'Arabī* (bukan *'Arabiyy* atau *'Araby*)

Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

Fī ḥilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

Al-'Ibārāt Fī 'Umūm al-Lafz lā bi khuṣūṣ al-sabab

Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaḏī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḏān al-laḏī unzila fih al-Qur‘ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūs

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah rabbi ‘alamin, segala puji dan syukur semoga tercurahkan hadirat Allah swt. Tuhan semesta alam yang telah mencurahkan segala taufiq, rahmat, dan hidayah-Nya kepada seluruh hamba-hamba-Nya termasuk kepada peneliti. Sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan tanpa banyak halangan.

Sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad saw. yang dinantikan syafa’atnya di yaumul qiyamah. Skripsi yang berjudul “Implementasi Pendidikan Akidah Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di MI Mangunharjo Semarang” disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan tingkat akhir (S1) Jurusan Tarbiyah Program Studi Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Peneliti ingin mengucapkan terimakasih kepada beberapa pihak yang telah membantu dan membimbing peneliti dalam menyusun skripsi ini, khususnya kepada:

1. Kedua orang tua tercinta Bapak Robani dan Ibu Kusyati. Terimakasih atas doa, bimbingan, motivasi, dukungan serta kesabaran dan kecintaannya kepada peneliti. Semoga ini menjadi kebahagiaan yang dapat peneliti berikan kepada Ibu dan Bapak tercinta. Dan tidak lupa peneliti ucapkan terimakasih kepada adik tercinta Ilham Adi Saputra

dan Muhammad Hafidz Al-Ghazali atas segala dukungan dan doanya.

2. Bapak Prof. Dr. H. Gunarto, SH., M.Hum selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
3. Bapak Drs. M. Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib selaku Dekan Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
4. Bapak Ahmad Muflihini, S.Pd., M.Pd.I selaku Kaprodi Pendidikan Agama Islam
5. Bapak Samsudin, S.Ag., M.Ag selaku dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga serta pemikirannya untuk memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah membimbing dan membekali peneliti dengan ilmu pengetahuan, sehingga peneliti mampu menyelesaikan penyusunan skripsi.
7. Kepala MI Mangunharjo Bapak Saefudin Zuhri, S.Pd. SD yang telah memberikan ijin tempat untuk melakukan penelitian.
8. Ibu Sulastri, S.Pd.I selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak yang turut mendukung dan membantu dalam penyusunan skripsi.
9. Kepada teman-teman Prodi Tarbiyah angkatan 2019, khususnya Puspita Alivia Rahma, Sulistriana, Ummu Syarifah Fadli, Nur Erlina, dan Astinatul Khaidar Fikriyana yang telah memotivasi peneliti untuk

menyelesaikan skripsi ini dan berkenan berbagi pengalaman yang selalu ada suka maupun duka.

Peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak untuk menyempurnakannya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti dan bagi para pembaca pada umumnya.

Semarang, 20 Februari 2023

Peneliti



Putri Pramais Wari

Nim. 31501900107

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA.....	vii
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xix
DAFTAR TABEL.....	xx
DAFTAR GAMBAR.....	xxi
BAB I	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Sistematika Pembahasan	7
BAB II.....	9
KAJIAN TEORI.....	9
A. Kajian Pustaka	9
1. Pendidikan Agama Islam	9

2. Pendidikan Akidah Akhlak.....	18
3. Karakter	30
B. Tinjauan Hasil Penelitian Terdahulu.....	38
C. Landasan Teori	40
BAB III	43
METODE PENELITIAN.....	43
A. Definisi Konseptual	43
B. Jenis Penelitian	44
C. Tempat dan Waktu Penelitian	45
D. Sumber Data	46
E. Teknik Pengumpulan Data	47
F. Analisis Data	49
G. Uji Keabsahan Data.....	50
BAB IV	53
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	53
A. Gambaran Umum MI Mangunharjo.....	53
1. Sejarah Berdirinya MI Mangunharjo.....	53
2. Identitas Sekolah.....	54
3. Letak Geografis.....	54
4. Visi, Misi dan Tujuan MI Mangunharjo.....	55
5. Guru dan Tenaga Kependidikan MI Mangunharjo.....	56
6. Peserta Didik MI Mangunharjo	57
7. Sarana dan Prasarana	57
8. Kegiatan Ekstrakurikuler	58
B. Hasil Penelitian.....	58

1. Implementasi Pendidikan Akidah Akhlak di MI Mangunharjo.....	58
2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Akidah di MI Mangunharjo.....	70
BAB V.....	76
PENUTUP.....	76
A. Kesimpulan.....	76
B. Saran.....	77
DAFTAR PUSTAKA.....	78
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	I
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	IX



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Observasi	I
Lampiran 2 Pedoman Wawancara Kepala Sekolah	II
Lampiran 3 Pedoman Wawancara Guru Akidah Akhlak.....	II
Lampiran 4 Pedoman Wawancara Peserta Didik.....	III
Lampiran 5 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian	IV
Lampiran 6 Hasil Dokumentasi	V



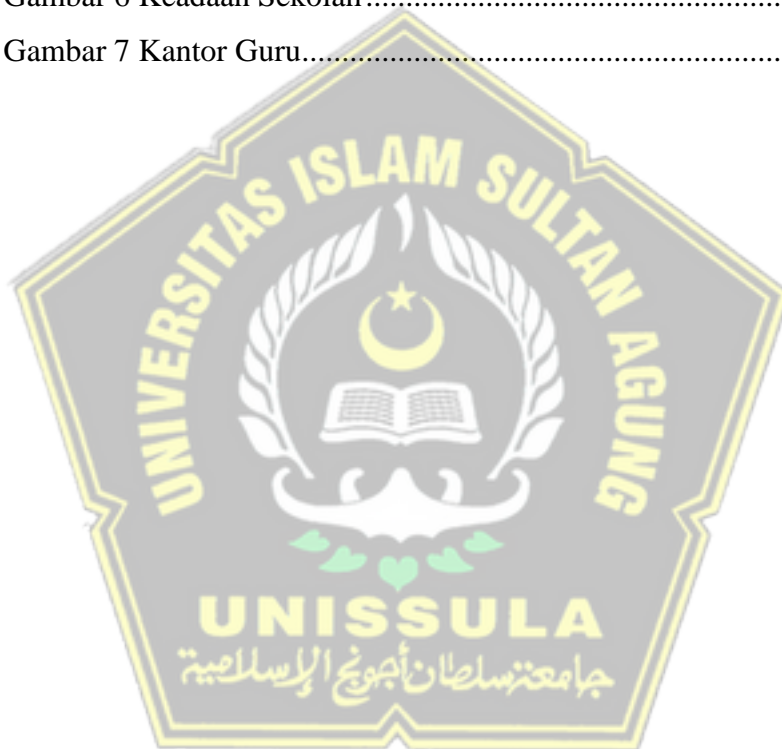
DAFTAR TABEL

Tabel 1 Transliterasi Konsonan	vii
Tabel 2 Transliterasi Vokal Tunggal	ix
Tabel 3 Transliterasi Vokal Rangkap.....	ix
Tabel 4 Transliterasi Maddah.....	x
Tabel 5 Daftar Guru dan Tenaga Kependidikan	56
Tabel 6 Data Peserta Didik	57



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Proses Pembentukan Karakter.....	36
Gambar 2 Kerangka Penelitian	42
Gambar 3 Wawancara dengan Bapak Saefudin Zuhri, S.Pd.SD.....	V
Gambar 4 Wawancara dengan Ibu Sulastri, S.Pd.I	V
Gambar 5 Wawancara dengan Ervin Peserta Didik.....	VI
Gambar 6 Keadaan Sekolah	VII
Gambar 7 Kantor Guru.....	VII



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu hal yang paling menentukan dalam pembentukan karakter peserta didik adalah pendidikan. Pendidikan berupaya membentuk karakter anak agar tumbuh menjadi pribadi yang tangguh, bermartabat, bermoral, dan kooperatif yang dapat bertoleransi terhadap orang lain. Sebagaimana tercantum dalam Bab 1 Pasal 1 Ayat 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS), “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dalam proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mampu mengembangkan potensi yang ada dalam diri untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, dan kemampuan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.”¹

Pendidikan formal di sekolah merupakan lembaga pendidikan yang ideal untuk membekali peserta didik dengan pendidikan karakter. Hal ini dimaksudkan untuk membantu peserta didik mampu memahami dan menerapkan nilai-nilai baik dalam kehidupan sehari-hari kepada Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, bangsa, negara, maupun hubungan internasional sebagai warga dunia. Tanpa lembaga pendidikan manusia zaman sekarang akan menjadi manusia tanpa arah.

¹ Sukatin dkk, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Deepublish, 2020).

Menurut Arthur sekolah sebagai institusi penting yang memegang peranan penting dalam pengembangan karakter.²

Sebagaimana dipahami bahwa karakter merupakan komponen kepribadian yang mencerminkan kepribadian seseorang secara keseluruhan, termasuk pikiran, perasaan, dan tindakannya. Elmubarak mendefinisikan pendidikan karakter sebagai proses mengukir atau membentuk jiwa sedemikian rupa sehingga menjadi khas, menarik, dan berbeda dari yang lain, ibarat sebuah huruf dalam abjad yang tidak pernah sama. Karakter setiap orang berbeda satu sama lain.³ Karakter yang baik merupakan karakter yang mencerminkan nilai keislaman dalam setiap perbuatannya. Karakter muslim yang islami merupakan pribadi yang dikehendaki Al-Qur'an dan Sunnah.⁴

Masih banyak remaja atau anak-anak saat ini yang kurang memiliki karakter yang baik, baik di rumah maupun di sekolah. Pendidikan diperlukan di sekolah atau di lingkungan sosial. Sekolah memiliki tugas untuk membantu anak-anak mengembangkan nilai-nilai yang baik dan mengajarkan kepada peserta didik prinsip-prinsip yang akan membimbing mereka sepanjang hidup mereka.⁵ Generasi muda saat ini sedang mengalami krisis karakter terlihat dari meningkatnya kejadian seperti kekerasan di kalangan remaja, tawuran, perundungan, ketidakjujuran, tidak menghormati

² Mengembangkan Pendidikan Karakter, 'Melalui Budaya Akademik Di Sma Islam Program Indonesia', 7864.6 (2020).

³ Sukatin dkk.

⁴ Ujam Jaenuddin, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2013)

⁵ Dkk Zurqoni, 'Strategi Dan Implementasi Pendidikan Karakter Di SMA Dan Sekolah Menengah Kejuruan', 836.3 (2022), 370–97.

terhadap orang yang lebih tua, penggunaan bahasa yang buruk, dan klitih. Mayoritas pelaku tindak kekerasan seperti klitih akhir-akhir ini adalah anak-anak yang masih bersekolah.⁶

Cukup sulit untuk menentukan keadaan yang memicu hal ini terjadi. Banyak sekali faktor salah satunya bisa jadi karena kecenderungan orang tua yang terlalu disibukkan dengan pekerjaan sehingga mengabaikan nilai karakter dalam kehidupan seorang anak. Anak-anak yang seharusnya masih membutuhkan arahan dan bimbingan orang tua seringkali dibiarkan sendiri yang menyebabkan kurangnya kasih sayang dan menginginkan perhatian orang tua. Kecondongan ini menyebabkan anak-anak bertindak gegabah. Tindakan mereka sebenarnya adalah pelarian dari ketidakpuasan dan sikap apatis mereka terhadap keberadaan mereka di masyarakat, serta upaya mereka untuk menarik perhatian masyarakat terhadap fakta bahwa mereka juga bermakna. Inilah persoalan karakter negatif yang menimpa sebagian besar generasi muda saat ini.⁷

Tidak dapat dianggap remeh rusaknya karakter generasi muda yang terjadi di Indonesia saat ini. Oleh karena itu, sangat penting bagi generasi muda untuk dapat memahami nilai-nilai akhlak mulia. Sebagaimana yang dijelaskan Allah swt. di dalam Al-Qur'an Surah Al-Qalam ayat 4 :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

⁶ Ani Dwi Astuti, Suyatno Suyatno, and Yoyo Yoyo, 'The Strategy of Principal In Instilling Religious Character In Muhammadiyah Elementary School', *The European Educational Researcher*, 3.2 (2020), 67–85 <<https://doi.org/10.31757/euer.323>>.

⁷ Achmad Mudlor, *Etika Dalam Islam* (Surabaya: Al Ikhlas, 2005).

“Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur”⁸

Harus ada upaya untuk mengubah karakter generasi muda saat ini menjadi karakter yang bisa dibanggakan oleh negara lain. Salah satu upaya ke arah itu adalah dengan memperbaiki sistem pendidikan kita yaitu menekankan pendidikan akidah akhlak.⁹ Pendidikan akidah akhlak dalam kehidupan manusia sangat diperlukan karena akidah akhlak akan membawa pada kepribadian seseorang baik sebagai individu, masyarakat, dan bangsa. Hakikat akidah akhlak terkandung dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar (SD), sedangkan akidah akhlak merupakan mata pelajaran tersendiri sebagai bagian dari mata pelajaran PAI di Madrasah Ibtidaiyah (MI). Mata pelajaran akidah akhlak tidak hanya untuk pengetahuan peserta didik, tetapi juga mewujudkan kepribadian yang sempurna sesuai dengan ajaran Islam yang diperoleh melalui mata pelajaran tersebut.¹⁰

Pendidikan akidah akhlak sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik yang berperilaku dan berinteraksi dengan Tuhan, sesama manusia dan alam sesuai dengan akidah Islam. Dalam pendidikan ini ditujukan untuk meningkatkan ketaqwaan, keimanan, dan rasa cinta peserta didik kepada Allah swt. sehingga kepribadian mereka bersifat akhlak

⁸ Quran.kemenag.go.id

⁹ Zurqoni.

¹⁰ Rahmat Solihin, *Akidah Akhlak Dalam Perspektif Pembelajaran Di Madrasah Ibtidaiyah* (Indramayu: Adab, 2021).

mulia yang memiliki pribadi yang religius, disiplin, sopan santun, unggul, berkualitas, dan tanggung jawab.¹¹

Pentingnya untuk memperhatikan dan mendukung guru pendidikan akidah akhlak dalam meningkatkan kualitas akidah akhlak sehingga terbentuk benteng akhlak peserta didik guna mempersiapkan peserta didik yang berkepribadian religius, disiplin, santun, dan tanggung jawab.¹²

MI Mangunharjo sebagai lembaga pendidikan berbasis Islam juga memiliki masalah dalam hal akhlak peserta didik seperti memanggil dengan panggilan yang kurang pantas terhadap sesama dan sebagainya. Dengan demikian, pendidikan akidah akhlak bagi anak sangat penting agar peserta didik mampu mengembangkan akhlak yang baik sejak dini dan memeliharanya sepanjang hidup mereka, baik sebagai anak-anak di sekolah maupun sebagai orang dewasa.

Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang di atas maka dalam skripsi ini peneliti mengambil judul **“Implementasi Pendidikan Akidah Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Mi Mangunharjo Semarang”**

¹¹ Kutsiyah, *Pembelajaran Akidah Akhlak* (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2019), hlm.1.

¹² Kutsiyah, hlm.1.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana implementasi pendidikan akidah akhlak di MI Mangunharjo
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pendidikan akidah akhlak di MI Mangunharjo

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendiskripsikan implementasi pendidikan akidah akhlak di MI Mangunharjo
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pendidikan akidah akhlak di MI Mangunharjo

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman terkait pelaksanaan pendidikan akidah akhlak di MI Mangunharjo
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber untuk memperluas pengetahuan dalam rangka meningkatkan pembelajaran khususnya dalam pendidikan akidah akhlak
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengalaman yang nantinya menjadi bekal individu sebagai calon pendidik masa depan dan dapat digunakan saat terjun ke masyarakat.

b. Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini bermanfaat dalam mengembangkan program yang direncanakan dalam menumbuhkan dan meningkatkan karakter peserta didik.

c. Bagi Guru

Penelitian ini bermanfaat sebagai pedoman untuk menjelaskan konsep-konsep sehingga dalam pendidikan akidah akhlak ditekankan pada pengembangan nilai dan keterampilan serta kemampuan intelektual.

d. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini dapat menjadi landasan untuk mengajarkan sikap dan membangun karakter peserta didik sehingga mereka dapat tumbuh menjadi anggota masyarakat yang memiliki sikap sopan santun.

E. Sistematika Pembahasan

Lima bab yang saling berhubungan akan digunakan untuk mensistematiskan pembahasan penelitian ini. Halaman sampul, halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman pengesahan, abstrak, pedoman transliterasi, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran semuanya akan ada sebelum bab pertama.

Bab pertama terdapat pendahuluan yang berisikan latar belakang yang membahas tentang permasalahan yang terjadi sehingga peneliti memilih untuk meneliti judul penelitian tersebut. Rumusan masalah yang

berisikan tentang topik yang akan dibahas dalam penelitian. Tujuan dan manfaat penelitian ini berisi tentang untuk apa penelitian tersebut dilakukan.

Bab kedua terdapat kajian teori berisikan tentang beberapa teori yang menjadi landasan dalam penelitian ini dan relevansi penelitian terdahulu sebagai rujukan dalam penelitian ini.

Bab ketiga metode penelitian yang berisikan tentang definisi konseptual, jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan uji keabsahan data.

Bab keempat berisi penjelasan umum tentang bagaimana implementasi pendidikan akidah akhlak dalam pembentukan karakter peserta didik di MI Mangunharjo meliputi letak geografis, sejarang singkat MI Mangunharjo, keadaan sekolah, keadaan guru dan peserta didik, serta sarana dan prasarana hasil penelitian.

Bab kelima berisi kesimpulan, saran, kemudian terdapat daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang berisikan dokumentasi, serta daftar riwayat hidup peneliti.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan berasal dari kata didik yang berarti “membangun”, dan mengandung awalan “*pen*” dan akhiran “*an*”, yang berhubungan pada sifat proses pembinaan atau pelatihan, pengajaran, dan mendidik. Dari segi terminologis pendidikan dapat didefinisikan sebagai pembinaan, pembentukan, pengarahan, mendidik, dan pelatihan formal dan informal kepada semua peserta didik dengan tujuan mengembangkan peserta didik yang intelektual, berkepribadian, dan memiliki keterampilan ataupun pengetahuan khusus yang bermanfaat bagi mereka dalam kehidupan sehari-hari.¹³

Kata pendidikan berasal dari bahasa Yunani “*paedagogie*” yang berarti membimbing anak. Kata pendidikan kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab pengertian pendidikan sering digunakan beberapa istilah antara lain *al-ta’lim*, *al-tarbiyah*, dan *al-ta’dib*. Al-Ta’lim berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengetahuan dan

¹³ Dahwadin, dan Farhan Sifa Nugraha, *Motivasi Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Wonosobo: CV. Mangku Bumi Media, 2019), Ct. 1, hlm. 1

keterampilan. Al-Tarbiyah berarti mengasuh, mendidik. Al-Ta'dib lebih condong pada proses mendidik yang bermuara pada penyempurnaan akhlak atau moral peserta didik. Namun kata pendidikan ini lebih sering diterjemahkan dengan “tarbiyah” yang berarti pendidikan.¹⁴

Pendidikan agama menurut PP No. 55 Tahun 2007 Bab 1 pasal 2 adalah pendidikan yang membekali peserta didik dengan pengetahuan, sikap, kepribadian, dan keterampilan untuk mengamalkan pendidikan agama dan dilaksanakan sekurang-kurangnya sebagai mata pelajaran atau perkuliahan pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.¹⁵

Sementara itu, Zakiyah Daradjat menegaskan bahwa pendidikan agama islam merupakan upaya membina dan mendidik peserta didik agar senantiasa memahami ajaran Islam secara utuh. Kemudian menghayati tujuannya, yang pada akhirnya dapat diamalkan dan dijadikan pedoman hidup.¹⁶

Dr. Armai Arief berpendapat bahwa pendidikan agama islam adalah tata cara yang dilakukan untuk mewujudkan manusia seutuhnya yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt. serta mengakui keberadaannya sebagai khalifah Allah swt. di bumi yang

¹⁴ Deden Saeful Ridhwan, *Konsep Dasar Pendidikan Islam: Sebuah Analisis Metode Qur'ani Dalam Mendidik Manusia*, (Depok: Rajawali Pers, 2020), Ct. 1, hlm. 15

¹⁵ Hamim, A.H., Muhidin, M., & Ruswandi, U, 2022, “Pengertian, Landasan, Tujuan dan Kedudukan PAI Dalam Sistem Pendidikan Nasional”, *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 4(2), 220-231

¹⁶ Majid, Abdul *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 130

belandaskan kepada ajaran Al-Qur'an dan Sunnah. Tujuan dalam konteks ini mengacu pada penciptaan makhluk sempurna setelah proses selesai.¹⁷

Pendidikan agama Islam menyangkut manusia seutuhnya atau bersifat menyeluruh tidak hanya mendidik anak dalam agama atau membina perkembangan intelektualnya tetapi juga mempengaruhi setiap aspek kepribadian anak diawali dengan pengamalan sehari-hari sesuai dengan ajaran agama baik yang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia lain, manusia dengan alam, maupun manusia dengan dirinya sendiri.¹⁸

b. Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam hendaknya memiliki sebuah dasar yang bersumber dari nilai-nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat menghantarkan peserta didik menuju kearah pencapaian pendidikan. Adapun dasar- dasar pendidikan agama Islam, yaitu :

1) Al-Qur'an

Kedudukan Al-Qur'an sebagai sumber pokok pendidikan agama Islam dapat dipahami dari ayat Al-Qur'an itu sendiri. Sesuai dengan firman Allah swt. dalam Surat An-Nahl ayat 64 :

¹⁷ Hamim, A.H., Muhidin, M., & Ruswandi, U. 2022, "Pengertian, Landasan, Tujuan dan Kedudukan PAI Dalam Sistem Pendidikan Nasional", *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 4(2), 220-231

¹⁸ Daradjat Zakiyah, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), hlm. 124

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

“Dan Kami tidak menurunkan kepadamu al-Kitab (Al-Qur’an) ini melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka perselisihan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman”¹⁹

Al-Qur’an adalah firman Allah swt. yang di ilhami dan sarat dengan pengetahuan yang melimpah yang dapat memajukan peradaban. Al-Qur’an merupakan sumber pendidikan yang komprehensif, meliputi pendidikan kemasyarakatan (sosial), moral (akhlak), maupun spiritual (kerohanian) serta material (kejasmanian), dan alam semesta.

2) Hadis (al-Sunnah)

Rasulullah saw. pernah mengilustrasikan suatu jalan atau strategi penyebaran Islam semasa hidupnya, dan ini dikenal dengan hadis. Tiga bagian yang dibuat dari contoh yang beliau berikan. *Pertama*, hadis *qauliyat* yaitu yang berisikan ucapan, pernyataan, dan kesepakatan Nabi. *Kedua*, hadis *fi’liyat* yaitu yang merinci pada tindakan dan perbuatan Nabi. *Ketiga*, hadis *taqririyat* yaitu yang merupakan persetujuan Nabi atas perbuatan dan kejadian yang terjadi.

¹⁹ Qur’an.kemenag.go.id

3) Ijtihad

Ijtihad dipandang sebagai sumber fundamental dalam pendidikan karena merupakan alat utama dalam menciptakan lembaga-lembaga yang menopang kehidupan sosial dan peradaban manusia. Ijtihad melahirkan norma-norma yang dikenal yuridis formal yang dapat digunakan secara langsung maupun tidak langsung yang dijadikan sebagai pedoman dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah-sekolah ataupun di lembaga-lembaga pendidikan formal di Indonesia.²⁰

Tujuan merupakan sasaran yang hendak dicapai dan sekaligus menjadi pedoman bagi seluruh kegiatan yang dilakukan. Tujuan pendidikan agama Islam terbagi menjadi dua, yaitu :

a) Tujuan Umum

Menurut Abdul Fattah Jalal tujuan umum pendidikan agama islam adalah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah swt. ia mengatakan bahwa tujuan ini akan mewujudkan tujuan-tujuan khusus. Jadi menurut Islam, pendidikan haruslah menjadikan seluruh umat manusia menjadi manusia yang menghambakan diri kepada Allah swt. atau dengan kata lain beribadah kepada Allah swt. Islam menghendaki agar manusia dididik supaya ia mampu

²⁰ Deden Saeful Ridhwan, hlm.19

merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah swt.

Tujuan hidup manusia adalah beribadah kepada Allah swt., sebagaimana dalam firman Allah swt. Surat Az-Zariyat ayat 56 :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku”²¹

b) Tujuan Khusus

Tujuan khusus pendidikan agama Islam diantaranya adalah :

- (1) Mendidik individu yang shaleh dengan berfokus pada semua aspek perkembangannya termasuk perkembangan spiritual, emosional, sosial, intelektual, dan fisik.
- (2) Mendidik anggota kelompok sosial yang religius, baik dalam keluarga maupun masyarakat.
- (3) Mendidik manusia yang beragama sebagai persiapan untuk masyarakat manusia yang berkembang.²²

²¹ Quran.kemenag.go.id

²² Umam, Chotibul, *Inovasi Pendidikan Islam: Strategi dan Metode Pembelajaran PAI di Sekolah Umum*, (Tanggamus: Dotplus Publisher, 2020), hlm.15-16

c. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam berperan penting dalam mengembangkan dan mengasah kepribadian seseorang dan pola pikir peserta didik. Fungsi pendidikan agama Islam menurut Kurshid Ahmad sebagai berikut :

- 1) Sarana untuk melestarikan, meningkatkan, dan menghubungkan berbagai tingkatan budaya, nilai-nilai tradisi dan sosial, serta konsep masyarakat dan bangsa.
- 2) Alat untuk melakukan perubahan luas, inovasi dan pengembangan melalui pelatihan sumber daya manusia yang produktif serta penggunaan informasi dan keterampilan yang baru diperoleh untuk mencapai keseimbangan antara perubahan sosial dan ekonomi.²³

d. Materi Pendidikan Agama Islam

Sebagaimana diketahui bahwa inti ajaran pokok Islam meliputi masalah keimanan (akidah), masalah keislaman (syariah), masalah ihsan (akhlak). Perinciannya sebagai berikut :

- 1) Akidah memiliki sifat I'tiqad batin yang mengajarkan keesaan Allah swt. serta satu-satunya Tuhan yang menciptakan, menata dan melenyapkan alam ini.

²³Rahmat, dkk., *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020), hlm. 11

- 2) Syariah berkaitan dengan amal untuk menjunjung tinggi semua norma dan hukum Tuhan, untuk mengatur bagaimana manusia berinteraksi dengan Tuhan, dan untuk mengatur kehidupan sosial dan manusia.
- 3) Akhlak merupakan amalan yang saling melengkapi dari kedua amal tersebut yang mendidik umat manusia.

Materi yang ada di dalam pendidikan agama Islam dalam suatu lembaga pendidikan tidak hanya berdasarkan pada ilmu keislaman saja, melainkan ada ilmu yang dapat membantu tercapainya keberagaman Islam secara komprehensif, diantaranya yaitu Fiqih, Tauhid, Al-Qur'an Hadis, Akhlak dan Bahasa Arab. Dengan mempelajari materi dalam ilmu-ilmu dasar tersebut diharapkan agar peserta didik memiliki keberagaman dalam dimensi yang akan berkembang dan juga meningkat sesuai dengan keadaan idealnya.²⁴

e. Evaluasi Pendidikan Agama Islam

Evaluasi secara harfiah berasal dari bahasa Inggris *evaluation*, dalam bahasa Arab *al-taqdiir*, dalam bahasa Indonesia penilaian. Akar katanya yaitu *value*, dalam bahasa Arab *al-qiiimah*, dalam bahasa Indonesia nilai. Dengan demikian evaluasi pendidikan dapat diartikan sebagai penilaian dalam bidang pendidikan atau mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan.

²⁴ Dahwadin, dan Farhan Sifa Nugraha, hlm. 32

Al-Wahab menyatakan bahwa evaluasi atau taqwim adalah seperangkat kegiatan pendidikan yang mengevaluasi suatu hal untuk menentukan tujuan akhir pendidikan dan pengajaran sesuai dengan berbagai rencana pembelajaran. Sedangkan daftar hasil kegiatan berupa hasil kelemahan dan kelebihan pada saat itu evaluasi difokuskan pada catatan latihan serta diskusi tatap muka.

Evaluasi merupakan salah satu komponen sistem pendidikan dalam pendidikan agama Islam yang harus dilaksanakan secara sistematis dan terencana sebagai alat untuk mengukur keberhasilan atau tujuan yang ingin dicapai dalam proses pendidikan agama Islam dan proses pembelajaran.²⁵ Evaluasi pendidikan agama Islam dapat dilakukan dengan dua cara yaitu evaluasi terhadap diri sendiri dan evaluasi perbuatan orang lain.²⁶

Jenis-jenis evaluasi yang dapat diterapkan dalam pendidikan agama Islam terdapat empat macam, yaitu sebagai berikut :

- 1) Evaluasi formatif, evaluasi yang digunakan untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik setelah menyelesaikan program dalam satuan bahan pelajaran pada suatu bidang studi tertentu.
- 2) Evaluasi sumatif, evaluasi yang dilakukan terhadap prestasi belajar peserta didik setelah setelah

²⁵ Rahmat, *Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Bening Pustaka, 2019), hlm. 28

²⁶ Mujib, Abdul, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 215

menyelaikan mata pelajaran dalam satu semester, atau satu tahun terakhir untuk menentukan langkah selanjutnya.

- 3) Evaluasi penempatan (placement), sebelum anak memulai proses belajar mengajar, dilakukan evaluasi dengan tujuan untuk menempatkan pada jurusan fakultas yang dipilih.
- 4) Evaluasi diagnosis, evaluasi temuan dari analisis lingkungan belajar peserta didik, setiap tantangan atau hambatan yang ditemukan dalam situasi belajar mengajar.²⁷

2. Pendidikan Akidah Akhlak

a. Pengertian Pendidikan Akidah Akhlak

Akidah secara etimologi berasal dari bahasa Arab *aqada-ya'qidu-aqdan* yang berarti “mengikat, kesepakatan, simpul, dan kokoh”. Secara terminologi Hasan al-Banna menyatakan bahwa akidah adalah seperangkat hal yang harus dipegang dalam hati manusia yang mendatangkan ketentraman jiwa dan kemudian akan berkembang menjadi keyakinan yang tidak sedikit pun diwarnai dengan keraguan.²⁸ Akidah mengandung arti iman, kepercayaan, dan keyakinan. Setiap manusia memiliki keyakinan di dalam

²⁷ Mujib, Abdul, hlm. 217

²⁸Rahmat Solihin, hlm.5

hatinya, maka yang dimaksud dengan akidah adalah keyakinan yang teguh di dalam hati.²⁹

Ibnu Taimiyah menjelaskan dalam bukunya “*Akidah Al-Wasithiyyah*” ia menyatakan bahwa agar suatu hal dapat dibenarkan di dalam hati, jiwa harus menjadi tenang agar yakin dan mantap tanpa ada keraguan dan kecurigaan. Dari penjelasan di atas mengenai akidah menggambarkan ciri-ciri akidah dalam Islam yakni antara lain :

- 1) Meskipun tidak semua yang ada di dalam akidah dapat dijelaskan dengan menggunakan ilmu yang rasional, namun akidah dibangun atas dasar keyakinan hati daripada harus membutuhkan sesuatu yang logis.
- 2) Akidah Islam sesuai dengan fitrah manusia, oleh karena itu praktik akidah mengedepankan kedamaian dan ketenangan.
- 3) Karena akidah Islam dianggap sebagai kesepakatan yang kokoh, maka pelaksanaannya harus bebas dari keraguan.
- 4) Akidah dalam Islam tidak hanya diyakini, tetapi juga disertai dengan pengucapan “*tayyibah*” dan ditunjukkan dengan perbuatan yang baik.
- 5) Karena keyakinan dalam akidah Islam adalah masalah supra-empiris argumen yang digunakan dalam pencarian

²⁹ Kutsiyah, hlm. 2

kebenaran harus didasarkan tidak hanya pada akal dan kemampuan manusia, tetapi juga pada wahyu yang diberikan oleh Rasul Allah swt.³⁰

Menurut Abu Bakar Jabir Al-Jazairy akidah adalah seperangkat realitas yang diakui secara universal berdasarkan akal, wahyu, dan fitrah. Kebenaran itu sudah ditetapkan di dalam hati serta percaya keabsahan dan keberadaannya dan ditolak seluruh sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu.³¹

Akidah diungkapkan sebagai sebuah bangunan. Oleh karena itu, akidah harus dibentuk dan dibangun terlebih dahulu daripada bagian-bagian lain. Akidah juga harus dibangun dengan kuat dan teguh supaya tidak mudah terguncang yang dapat menyebabkan runtuhnya sebuah bangunan. Bangunan yang disebutkan disini adalah Islam yang benar, utuh, dan fundamental. Akidah merupakan misi yang ditugaskan Allah untuk semua Rasul-Nya dari pertama sampai dengan yang terakhir. Akidah tidak dapat berubah karena pergantian nama, tempat, atau karena perbedaan pendapat suatu golongan.³²

Akhlak menurut Mahmud Yunus berasal dari kata Arab *khuluq* atau *al-khulq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah

³⁰ Kutsiyah, hlm. 3

³¹ Arifin, Anugrah, *Aqidah Akhlak Berbasis Humanistik*, (Mataram: Penerbit Lakeisha, 2020), hlm. 2

³² Wahyudi, Dedi, *Pengantar Akidah Akhlak Dan Pembelajaran*, (Metro: Lintang Rasi Aksara Books, 2017), hlm. 2

laku, atau kepribadian. *Khulq* (akhlak) pada hakikatnya adalah keadaan atau sifat yang telah meresap ke dalam jiwa dan berkembang menjadi suatu kepribadian sehingga menimbulkan beberapa perbuatan yang muncul secara alamiah dan tidak direncanakan atau dipikirkan.³³

Ibnu Maskawaih menyatakan bahwa akhlak ialah kondisi jiwa yang selalu mempengaruhi tingkah laku tanpa berpikir dan pertimbangan.³⁴ Akhlak adalah sifat yang telah tertanam dalam jiwa yang bersih yang menimbulkan berbagai jenis perbuatan dengan mudah dan cepat tanpa perlu pertimbangan dan perenungan terlebih dahulu. Ketika tindakan yang baik dan terpuji muncul dari situasi ini seperti kejujuran, tanggung jawab, keadilan, dan sebagainya situasi itu disebut akhlak yang baik, sedangkan ketika muncul perbuatan buruk seperti berbohong, mementingkan diri sendiri, tidak dapat dipercaya, dan sebagainya keadaan itu disebut akhlak yang buruk.³⁵

Akidah dan akhlak sangat terkait akidah yang kuat dan benar akan tercermin dari akhlak terpuji yang ia miliki dan sebaliknya. Islam pada dasarnya adalah *Rahmatan lil 'alamin* maka akidah akhlak dipandang dalam Islam sebagai sarana yang tidak hanya mencakup hubungan manusia dengan Allah swt. tetapi juga hubungan manusia dengan sesama dan dengan alam sekitar. Jika

³³ Solihin, Rahmat, hlm. 7

³⁴ Aminuddin, dkk, *Membangun Karakter dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Graha Ilmu, 2010), Ct. 1, hlm. 94

³⁵ Al-Ghazali. 2009. *Ihya Ulumuddin. Jilid 3*, terj. Moh. Zuhri, Semarang: CV Asy Syifa

hubungan-hubungan tersebut dapat diterapkan secara selaras maka itulah yang dimaksud implementasi akidah akhlak dalam kehidupan yang membuat bahagia dunia dan akhirat.³⁶

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan akidah akhlak merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengimani Allah swt. dan merealisasikan dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman, dan pembiasaan.

b. Tujuan Pendidikan Akidah Akhlak

Mempelajari akhlak menurut Mustafa Zahri harus dilakukan untuk membersihkan hati dari nafsu dan kotoran yang terkait dengan kemarahan sehingga membuatnya suci dan bersih. Berdasarkan keterangan tersebut akhlak juga berfungsi sebagai pedoman manusia agar dapat menilai perbuatan dan memutuskan apakah perbuatan itu baik atau buruk sehingga dapat memutuskan apakah akan melaksanakannya di kemudian hari.

Adapun tujuan utama dari pendidikan akidah akhlak adalah sebagai berikut :

- 1) Meningkatkan pengetahuan, pemahaman, pengamalan, pembiasaan, dan pengalaman peserta didik tentang

³⁶Wahyudi, Dedi, hlm.3

akidah Islam sehingga menjadi Muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah swt.

- 2) Mewujudkan akhlak mulia dalam diri setiap individu dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai representasi dari prinsip dan nilai-nilai akidah Islam.³⁷

c. Metode Pendidikan Akidah Akhlak

Dari segi bahasa metode berasal dari dua kata yaitu “*meta*” dan “*hodos*”. *Meta* berarti “*melalui*” dan *hodos* berarti “*jalan*” atau “*cara*”. Dengan demikian, metode berarti cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Untuk memastikan bahwa pelajaran atau materi pendidikan siap diterima, prinsip umum yang memandu pelaksanaan metode adalah gagasan bahwa pengajaran dapat dilakukan dalam lingkungan yang menyenangkan dan menggembirakan.³⁸ Menurut Abuddin Nata Al-Qur’an menawarkan berbagai metode pendidikan yang dapat diterapkan dalam pendidikan akidah akhlak, yaitu :

1) Metode Teladan

Metode teladan dianggap penting karena aspek agama yang terpenting adalah akhlak yang termasuk dalam

³⁷ Kutsiyah, hlm.6

³⁸ Deden Saeful Ridhwan, hlm. 26

kawasan afektif yang terwujud dalam bentuk tingkah laku. Metode keteladanan adalah suatu cara untuk mencapai tujuan pendidikan dengan membekali peserta didik dengan model-model keteladanan yang baik sehingga peserta didik dapat berkembang baik jasmani maupun rohani serta memiliki nilai-nilai yang baik dan benar.³⁹ Meskipun kelebihan dan kekurangan metode keteladanan tidak dapat diamati secara nyata, namun dapat diinterpretasikan berikut ini :

- a) Kelebihannya adalah membantu peserta didik dalam menerapkan apa yang dipelajarinya, dan mempermudah guru dalam menilai prestasi belajar peserta didik, sehingga tujuan pendidikan lebih terarah dan tercapai. Jika metode keteladanan diterapkan dalam lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat maka dapat tercipta situasi yang baik.
- b) Kelemahannya adalah jika model yang mereka contoh perilaku yang tidak baik maka mereka akan cenderung untuk mengikuti perilaku tidak baik, teori tanpa praktik akan menimbulkan verbalisme.⁴⁰

³⁹ Rahmat, *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Konteks Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Bening Pustaka, 2019), hlm. 9

⁴⁰ Arief, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers), hlm. 123

2) Metode Kisah

Metode kisah dianggap sebagai cara terbaik untuk mempengaruhi sikap peserta didik karena metode ini berhasil menarik perhatian peserta didik dan mendorong otak mereka berfungsi dengan baik. Dengan mendengarkan cerita peserta didik akan merasa senang sekaligus dapat menanamkan nilai-nilai pendidikan dalam dirinya. Cara seperti ini telah dicontohkan Rasulullah saw. sejak dahulu, beliau sering bercerita tentang kisah kaum-kaum terdahulu agar diambil hikmah dan pelajarannya.⁴¹

3) Metode Nasehat

Metode nasehat merupakan usaha untuk memberikan nasehat tentang suatu kenyataan dengan cara menegur, menyuruh, membimbing, mengajak, mengarahkan yang disertai dengan penjelasan tentang baik buruknya sesuatu. Pemberian nasehat dapat memberikan dampak yang luar biasa dalam membuka hati peserta didik terhadap hakekat sesuatu mengarahkannya ke hal-hal yang positif dengan akhlak yang mulia serta menyadarkan mereka akan prinsip-prinsip Islam ke dalam diri peserta didik jika diterapkan dengan cara yang benar.⁴²

⁴¹ Deden Saeful Ridhwan, hlm.27

⁴² Rahmat, hlm. 10

4) Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan merupakan usaha untuk membantu peserta didik agar terbiasa berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran Islam. Metode pembiasaan dinilai sangat efektif jika dalam penerapannya dilakukan terhadap peserta didik yang berusia kecil. Mereka mudah larut oleh kebiasaan yang mereka lakukan setiap hari karena mereka memiliki catatan ingatan yang kuat dan keadaan kepribadian yang belum matang.

Metode pembiasaan ditandai dengan kegiatan yang melibatkan pengulangan berulang kali dalam melakukan hal yang sama. Pengulangan ini dilakukan dengan sengaja agar keterkaitan antara stimulus dan respon menjadi kuat. Dengan demikian, akan terbentuk pengetahuan atau keterampilan yang siap digunakan oleh individu setiap saat.⁴³

5) Metode Ceramah

Metode ceramah adalah metode penyampaian bahan ajar kepada peserta didik tentang suatu topik pelajaran melalui penjelasan dan cerita lisan oleh guru. Guru dapat menggunakan alat bantu atau alat peraga seperti peta, gambar, benda tiruan, dan lainnya. Tugas peserta didik

⁴³ Berlianti, R., Kurniawan, K., & Cikdin, C., 2020, Implementasi Metode Pembiasaan Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 12(2), 1-13

dalam metode ceramah antara lain memperhatikan dan mencatat poin-poin penting dari guru.

Metode ceramah termasuk metode yang paling banyak digunakan karena mudah dilakukan serta memungkinkan banyak materi yang disampaikan. Mengajar dengan menggunakan metode ceramah berarti memberikan informasi kepada peserta didik dengan mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru sehingga peserta didik dapat memahami apa yang disampaikan oleh guru.⁴⁴

6) Metode Diskusi

Metode diskusi ialah metode penguasaan materi pembelajaran yang melibatkan pertukaran pendapat berdasarkan informasi dan pengalaman yang diperoleh untuk memecahkan suatu masalah. Penerapan metode diskusi bertujuan untuk memberikan motivasi kepada peserta didik agar peserta didik dapat berpikir kritis.

Metode diskusi sangat ideal untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah dan melatih peserta didik mengungkapkan sudut pandangnya secara lisan. Dalam pelaksanaan metode diskusi guru harus mampu mengelola kelas secara efektif.⁴⁵

⁴⁴ Helmi, J., 2016, Penerapan Konsep Silberman dalam Metode Ceramah Pada Pembelajaran PAI, *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 8(2).221-245

⁴⁵ Afifah, N., 2017, Pembelajaran Dengan Metode Diskusi Kelas, *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 11(01), 53-65

7) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah suatu cara atau jalan yang teratur dan terencana yang digunakan oleh pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik agar tujuan pelajaran yang ditentukan dapat tercapai dan disertai perubahan tingkah laku pada peserta didik. Bertanya memiliki peranan penting dalam kegiatan belajar mengajar. Pertanyaan yang tersusun dengan baik akan meningkatkan partisipasi peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar.⁴⁶

d. Ruang Lingkup Pendidikan Akidah Akhlak

Akhlak mempunyai makna yang lebih luas karena akhlak tidak hanya bersangkutan dengan lahiriah akan tetapi juga berkaitan dengan sikap batin maupun pikiran. Berikut ini pemaparan ruang lingkup akhlak:

1) Akhlak Terhadap Allah swt.

Akhlak terhadap Allah swt. merupakan pola pikir yang mengakui dan sadar akan fakta bahwa Allah swt. adalah satu-satunya Tuhan. Yang menunjukkan perilaku akhlak terhadap Allah swt. diantaranya :

- a) Bersyukur atas apa yang telah Allah swt. berikan kepada manusia

⁴⁶ Arief, Armai, hlm. 123

- b) Meyakini akan kesempurnaan Allah swt.
 - c) Mematuhi perintah-Nya
- 2) Akhlak Terhadap Sesama Manusia

Perilaku akhlak terhadap sesama manusia merupakan sesuatu yang harus diamalkan. Sebagian manusia tidak boleh melakukan perilaku yang tercela seperti membunuh, menyakiti, mencela dan sebagainya.

3) Akhlak Terhadap Lingkungan

Akhlak terhadap lingkungan mengacu pada bagaimana seseorang berperilaku terhadap hal-hal seperti tumbuhan, binatang, dan benda mati lainnya yang berada di sekitar manusia.⁴⁷

Ruang lingkup mata pelajaran akidah akhlak di Madrasah Ibtidaiyah meliputi :

a) Aspek akidah (keimanan) meliputi kalimat thayyibah, al-asma' al-husna, iman kepada Allah, meyakini rukun iman.

b) Aspek akhlak meliputi pembiasaan akhlak karimah secara berurutan disajikan pada tiap semester dan jenjang kelas yaitu disiplin, hidup bersih, ramah, sopan santun, hidup sederhana, rendah hati, jujur, taat, rukun, tolong

⁴⁷Gholib, Achmad, *Akidah dan Akhlak Dalam Perspektif Islam*, (Ciputat: Diaz Pratama Mulia, 2016), hlm. 107

menolong, amanah, tablig, fathanah, tanggung jawab, adil, bijaksana, dermawan, qana'ah, dan tawakal. Menghindari akhlak tercela yaitu bohong, sombong, malas, durhaka, khianat, iri, dengki, munafik, kikir, hasud, serakah, putus asa, fasik, dan murtad.

- c) Aspek adab Islami meliputi adab terhadap diri sendiri, yaitu adab mandi, tidur, berbicara, berpakaian, makan dan minum. Adab terhadap Allah yaitu adab di masjid, mengaji, dan beribadah. Adab kepada sesama yaitu kepada orang tua, saudara, guru, teman, dan tetangga. Adab terhadap lingkungan yaitu kepada binatang dan tumbuhan, di tempat umum, dan di jalan.
- d) Aspek kisah teladan meliputi kisah Nabi Ibrahim mencari Tuhan, Nabi Sulaiman dengan umatnya, masa kecil Nabi Muhammad saw., masa remaja Nabi Muhammad saw., Ulul Azmi, Ashabul Kahfi.⁴⁸

3. Karakter

a. Pengertian Karakter

Karakter berasal dari bahasa Yunani yaitu "*charasein*" yang berarti mengukir, melukis, memahat, atau menggores. Dalam bahasa Inggris berasal dari kata "*character*" yang berarti watak, tabiat,

⁴⁸ Surawardi, Telaah Kurikulum Aqidah Akhlak, *Jurnal Guidance and Counseling*, Vol. 1 Issue 1, ISSN 1442-403X

sifat, budi pekerti, kepribadian, dan akhlak. Karakter menurut Hermawan Kertajaya adalah “ciri khas” yang dimiliki oleh suatu objek atau individu. Ciri khas tersebut adalah “asli” dan melekat pada kepribadian objek atau individu, berfungsi sebagai kekuatan pendorong dibalik bagaimana orang tersebut bertindak, berkomunikasi, berperilaku, dan bereaksi terhadap situasi.⁴⁹

Menurut Kemendiknas karakter adalah budi pekerti, akhlak, atau kepribadian seseorang yang dihasilkan dari perpaduan antara kebaikan yang diyakini dan dijadikan sebagai tolak ukur cara pandang, berpikir, berperilaku, dan bertindak.⁵⁰ Menurut Masnur Muslich karakter berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi positif, dan tidak netral. Berkowitz mendefinisikan karakter sebagai sifat atau tanda yang dikaitkan dengan sesuatu atau seseorang, sebagaimana dikutip oleh Al-Musana dalam Damond.⁵¹

Karakter memfasilitasi pertumbuhan dan kesinambungan seseorang karena memiliki konsistensi, integritas, dan energi. Sehingga orang yang berkarakter kuat akan mampu mencapai cita-citanya. Seseorang dengan kepribadian lemah atau goyah bergerak

⁴⁹Majid, Abdul, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 11

⁵⁰Fadilah, dkk, *Pendidikan Karakter*, (Bojonegoro: CV. Agrapana Media, 2021), hlm. 2

⁵¹Johansyah, 2013, *Pendidikan Karakter dalam Islam; Kajian dari Aspek Metodologis*, *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, Vol. XI, No. 1

dan berkembang lebih lambat, dan mereka cenderung tidak menarik orang lain untuk bekerja dengan mereka.⁵²

Meskipun kata karakter dan kepribadian terkadang digunakan secara bergantian, Allport menekankan bahwa kata karakter memiliki konotasi normative, mengacu pada konsep etika, dan dinilai sebagai kebalikan dari kepribadian yang tidak memperhatikan moralitas. Karakter mengacu pada sifat-sifat yang mendasar pada karakter seseorang. Hal-hal yang ada dalam diri seseorang itu cukup abstrak. Seringkali orang menyebutnya dengan temperamen atau karakternya.

Dengan mengetahui karakter seseorang memungkinkan seseorang untuk memperkirakan reaksinya terhadap berbagai fenomena yang berkembang dalam dirinya atau hubungannya dengan orang lain dalam berbagai situasi dan bagaimana mengendalikannya. Dari segi pemahaman, tampak bahwa karakter dan akhlak tidak berbeda secara signifikan. Dapat disebut sebagai kebiasaan karena keduanya digambarkan sebagai tindakan yang terjadi tanpa berpikir lebih jauh karena sudah tertanam dalam pikiran.⁵³

⁵²Hidayatullah, Furqon, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hlm. 13

⁵³ Majid, Abdul, hlm. 12

b. Nilai-Nilai Karakter

Menurut Djahiri nilai adalah suatu bentuk keyakinan yang didasarkan pada seperangkat keyakinan individu tentang apa yang berharga atau tidak serta bagaimana seseorang harus atau tidak seharusnya bertindak dalam berbagai situasi. Menurut psikolog kepribadian Gordon Allfort nilai adalah keyakinan yang memotivasi seseorang untuk bertindak sesuai dengan pilihan mereka. Allfort menempatkan nilai lebih tinggi dari pada hasrat, motif, sikap, keinginan, dan kebutuhan.⁵⁴

Nilai karakter diciptakan sesuai dengan karakteristik batin seseorang sebagai kebiasaan yang berlaku di lingkungannya. Karakter mengacu pada kualitas pribadi yang dimiliki seseorang sebagai kebiasaan pribadi yang digunakan seseorang dalam suatu organisasi atau untuk meningkatkan diri dalam situasi sosial. Dengan demikian, nilai-nilai yang dikembangkan dapat mengantarkan ketepatan individu dalam berperilaku.⁵⁵ Nilai-nilai karakter yang harus diinternalisasikan yaitu :

1) Religius

Religius merupakan prinsip moral yang berkaitan dengan manusia dengan Tuhannya. Kualitas beragama menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan perbuatan

⁵⁴ Gunawan, Heri, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 31

⁵⁵ Mumpuni, Atikah, *Integrasi Nilai Karakter Dalam Buku Pelajaran Analisis Konten Buku Teks Kurikulum 2013*, (Yogyakarta:Penerbit Deepublish, 2018), hlm. 17

seseorang selalu berpedoman pada prinsip-prinsip agama atau ketuhanan.

2) Disiplin

Disiplin merupakan nilai karakter yang diasosiasikan dengan selalu menghargai waktu. Disiplin sebagai karakter yang tertib dan mengikuti banyak norma dan peraturan.

3) Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah karakter yang dimiliki oleh seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana seharusnya dilakukan baik terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, dan Tuhan. Tanggung jawab yang dimiliki oleh setiap orang akan mengantarkan pada kehidupan yang seimbang karena adanya kesadaran dalam melaksanakan kewajiban.⁵⁶

4) Sopan Santun

Sopan santun adalah sikap atau perilaku yang tertib, saling menghormati, bertutur kata baik, rendah hati, dan suka menolong sesuai dengan adat istiadat atau norma yang berlaku dalam komunikasi antar manusia sehari-hari. Sopan santun harus dipraktekkan di semua lingkungan termasuk di rumah, sekolah, dan masyarakat.⁵⁷

⁵⁶ Mumpuni, Atikah, hlm. 25-27

⁵⁷ A. Tabrani Rusyan, *Membangun Disiplin Karakter Anak Bangsa*, (Jakarta: PT. Pustaka Dinamika, 2013), hlm. 212

c. Tujuan Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter kepada peserta didik karena mempunyai tujuan diantaranya sebagai berikut :

- 1) Menjadikan peserta didik mampu secara mandiri memperoleh dan menerapkan pengetahuan, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.⁵⁸
- 2) Membentuk peserta didik yang berwatak pengasih, penyayang, sabar, beriman, bertakwa, bertanggung jawab, amanah, jujur, adil, dan mandiri.
- 3) Mengembangkan dan memperkuat nilai-nilai kehidupan agar menjadi ciri-ciri karakter yang dapat dikenali.
- 4) Memperbaiki perilaku peserta didik yang bertentangan dengan prinsip-prinsip yang telah ditetapkan sekolah.
- 5) Terciptanya hubungan yang harmonis antara satu dengan yang lain.⁵⁹

d. Proses Pembentukan Karakter

Peserta didik harus melalui tahapan yang direncanakan secara matang dan berkesinambungan dalam pembentukan karakternya. Peserta didik meniru tanpa memikirkan benar dan salah

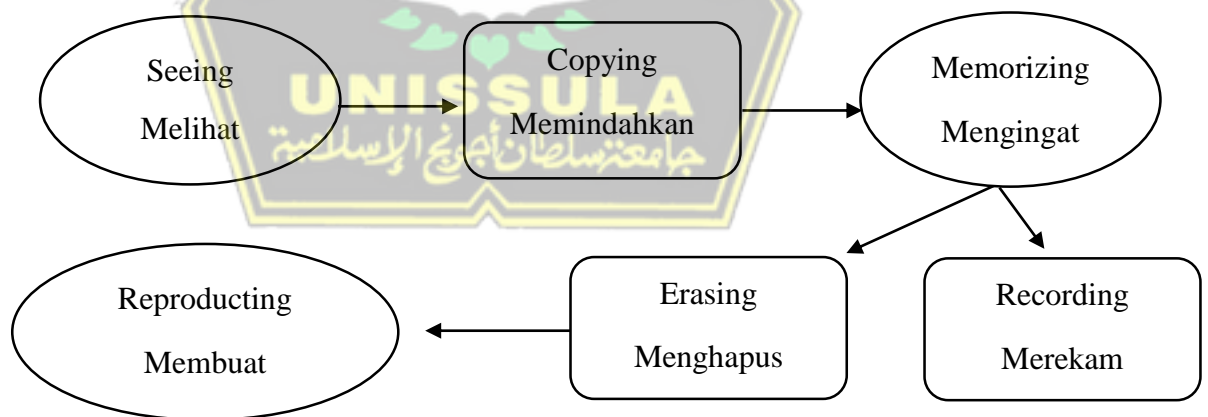
⁵⁸ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta: Diva Press, 2013), hlm. 43

⁵⁹ Dharma Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: Rosdakarya, 2018), hlm. 9

karena mereka tertarik, senang melihat orang lain, dan terus menerus mencari pengalaman baru. Oleh karena itu, seorang guru harus menjadi teladan yang positif kepada peserta didiknya. Peserta didik akan memperhatikan dan menyalin apa yang mereka lihat di sekitar mereka, bahkan apabila itu adalah hal yang sangat penting bagi mereka maka akan tersimpan dalam ingatan jangka panjang (*long trem memory*).⁶⁰

Perilaku positif akan dihasilkan dari reproduksi yang berkelanjutan jika informasi yang disimpan dalam LTM adalah positif. Namun jika tersimpan ke dalam LTM adalah sesuatu yang negatif reproduksi yang akan dihasilkan akan merusak di kemudian hari.

Gambar 1 Proses Pembentukan Karakter



⁶⁰ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 37

Gambar tersebut menunjukkan proses pembentukan karakter peserta didik. Peserta didik akan memulai tindakannya baik atau buruk dengan proses melihat, meniru, mengingat, dan menyimpannya kemudian kembali melakukan berdasarkan ingatan yang tersimpan di otak mereka. Berdasarkan penjelasan di atas tentang tahapan proses pembentukan karakter, karakter peserta didik dibangun secara metadis melalui jalan yang sesuai dengan apa yang dapat mereka ingat.⁶¹

Selain itu ada beberapa faktor yang juga dapat mempengaruhi pembentukan karakter, yaitu :

- 1) Faktor insting (naluri). Tingkah laku dan perbuatan manusia semuanya dipengaruhi oleh naluri. Manusia dilahirkan dengan seperangkat karakteristik naluri tertentu. Menurut psikolog naluri berfungsi sebagai motivator yang mendorong munculnya perilaku.
- 2) Adat atau kebiasaan juga dapat mempengaruhi karakter seseorang. Adat atau kebiasaan adalah segala tindakan atau perilaku seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama maka akan menjadi kebiasaan.
- 3) Faktor keturunan yang memiliki pengaruh signifikan terhadap bagaimana seseorang dapat mengembangkan

⁶¹ Agus Zaenal Fitri, hlm. 39

karakter atau sikap baik secara langsung atau tidak langsung.

- 4) Lingkungan tempat seseorang berada merupakan salah satu komponen yang juga mempengaruhi bagaimana mereka mengembangkan sikap dan perilakunya. Lingkungan terbagi menjadi dua macam yaitu lingkungan alam dan lingkungan pergaulan salah satunya meliputi lingkungan sekolah.⁶²

B. Tinjauan Hasil Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang pernah dilakukan oleh Anni Faida terkait tentang “Implementasi Pembelajaran Aqidah Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Siswa di MIN Pundensari dan MI Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan Tulungagung”. Hasil penelitian ini mengacu pada tata tertib yang telah dikembangkan dan ditetapkan dalam setiap kegiatan atau proses pembelajaran di sekolah. Cara mengajar guru dalam mata pelajaran akidah akhlak dalam pembentukan karakter membuahkan hasil.

Persamaan penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian Anni Faida adalah keduanya membahas implementasi pembelajaran akidah akhlak dalam pembentukan karakter siswa. Sedangkan perbedaan penelitian terletak pada lokasi dan subjek penelitian dan

⁶² Nandini, P., Supriadi, S., & Arifmiboy, A. 2022, Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter, *Jurnal: Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(5), 307-317

dalam penelitian Anni Faida tidak mengkaji faktor pendukung dan penghambat implementasi pendidikan akhlak dalam pembentukan karakter siswa.⁶³

2. Penelitian dilakukan oleh Sri Devi Yulianita tentang “Implementasi Pendidikan Akidah Akhlak Dalam Mengatasi Pergaulan Bebas di Madrasah Aliyah Unggulan Tlasih Tulungan Sidoarjo”. Hasil pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak dalam mengatasi pergaulan bebas di Madrasah Aliyah Tlasih Tulungan Sidoarjo, proses pembelajarannya menggunakan teknik ceramah, metode diskusi, dan dibedakan kelompok laki-laki dan perempuan.

Persamaan penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian Sri Devi Yulianita yaitu keduanya membahas tentang Pendidikan Akidah Akhlak yang dilakukan guru untuk membina peserta didik. Sedangkan perbedaan penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian Sri Devi Yulianita dari segi lokasi dan bahasan penelitian dan tema pokok yaitu Implementasi Pendidikan Akidah Akhlak Dalam Mengatasi Pergaulan Bebas. Riset penelitian Sri Devi Yulianita lebih membahas tentang bagaimana pendidikan akidah akhlak dalam mengatasi pergaulan bebas.⁶⁴

⁶³ Anni Faida, 2015, *“Implementasi Pembelajaran Aqidah Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Siswa di MIN Pundensari dan MI Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan Tulungagung”*, Program Pascasarjana jurusan Program Studi Ilmu Pendidikan Dasar Islam IAIN Tulungagung

⁶⁴ Yulianita, Sri Devi, 2015, *“Implementasi pembelajaran Aqidah Akhlak dalam mengatasi pergaulan bebas di Madrasah Aliyah Unggulan Tlasih Tulungan Sidoarjo”*, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim

3. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Abdul Karim tentang “Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Pengembangan Kepribadian Siswa di MTs PAB 2 Sampali”. Hasil penelitian yang dilakukan oleh beliau adalah bahwasanya guru akidah akhlak di sekolah tersebut dapat memberikan pembelajaran yang baik kepada siswa. Dapat dilihat bahwa guru tersebut memberikan pengajaran akan membuat RPP terlebih dahulu, dan akan melakukan evaluasi pembelajaran dengan cara autentik dan non-autentik yaitu tes tulis dan juga tes lisan. Yang menjadi pembeda antara penelitian Abdul Karim dengan peneliti adalah waktu dan tempat.⁶⁵

C. Kerangka Teori

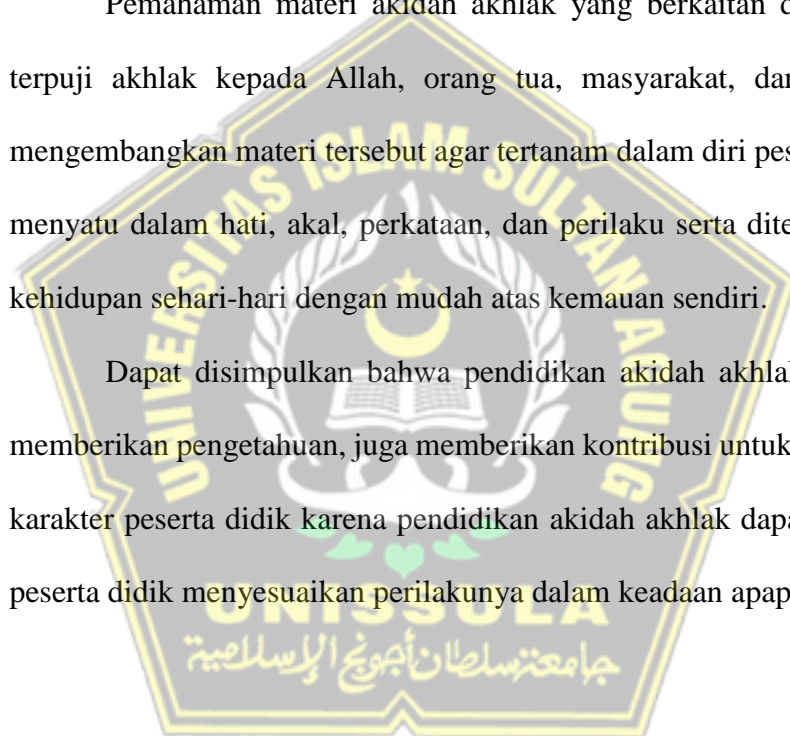
Dalam bidang pendidikan akidah akhlak merupakan sesuatu yang sangat signifikan. Pendidikan adalah kegiatan manusia yang bertujuan untuk memperbaiki dan mengembangkan kemampuan rohani dan jasmani seseorang. Pendidikan akidah akhlak merupakan salah satu pendidikan yang intensif diberikan kepada peserta didik dari mulai masa kanak-kanak hingga dewasa. Hal ini dikarenakan melalui pemberian pendidikan akidah akhlak peserta didik diharapkan mampu membedakan antara perbuatan yang baik dan buruk sehingga mampu mengambil keputusan yang tepat dalam melakukan suatu tindakan atau perbuatan.

⁶⁵ Abdul Karim, 2017, “Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Pengembangan Kepribadian Siswa di MTs PAB 2 Sampali”, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

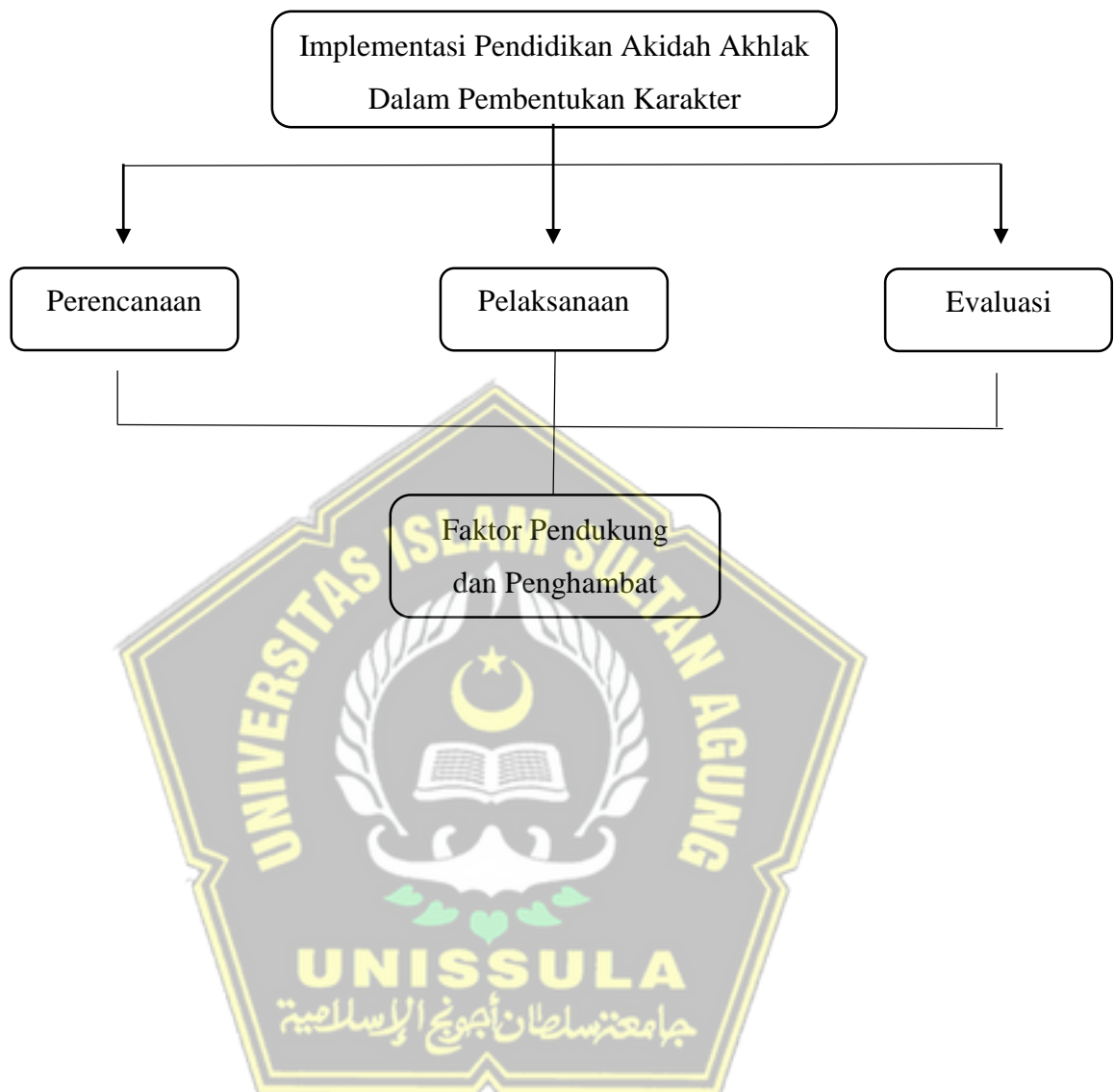
Pembiasaan berbuat baik dan menjauhi perbuatan buruk merupakan salah satu aspek pembiasaan yang ditekankan dalam pendidikan akidah akhlak. Kesulitannya adalah bagaimana memasukkan ajaran akidah akhlak ke dalam kehidupan sehari-hari. Bagaimana agar peserta didik dapat mengembangkan karakter yang baik, yang tentunya melekat pada diri peserta didik.

Pemahaman materi akidah akhlak yang berkaitan dengan akhlak terpuji akhlak kepada Allah, orang tua, masyarakat, dan lingkungan, mengembangkan materi tersebut agar tertanam dalam diri peserta didik dan menyatu dalam hati, akal, perkataan, dan perilaku serta diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dengan mudah atas kemauan sendiri.

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan akidah akhlak tidak hanya memberikan pengetahuan, juga memberikan kontribusi untuk pembentukan karakter peserta didik karena pendidikan akidah akhlak dapat mendukung peserta didik menyesuaikan perilakunya dalam keadaan apapun.



Gambar 2 Kerangka Penelitian



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Definisi Konseptual

Walgito menjelaskan bahwa ada tiga macam dalam pembentukan perilaku menjadi karakter, yaitu *pertama, conditioning* atau pembiasaan; *kedua, insight* atau pengertian; *ketiga modelling* atau keteladanan. Sedangkan, Arismantoro mencatat pembentukan karakter anak sedari usia 0 hingga 8 tahun. Karakter anak masih berkembang pada saat usia ini dan sangat dipengaruhi oleh pengalaman hidupnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter anak semenjak usia dini. Oleh karena itu, pembentukan karakter dalam diri seorang anak patut direncanakan secara bertahap, metodelis, dan berkesinambungan.

Selanjutnya, Ridwan secara lebih terperinci mengungkapkan tingkatan pembentukan karakter pada anak, yaitu:

1. *Knowing the good* (mengetahui kebajikan), artinya anak mengetahui baik dan buruk, memutuskan apa yang harus dilakukan dan dapat memprioritaskan yang positif.
2. *Feeling the good* (merasakan kebajikan), artinya anak mampu merasakan manfaat hal-hal yang baik, menuntut mereka untuk menyukai atau mencintai melakukan perbuatan baik dan menghindari atau membenci melakukan perbuatan buruk.
3. *Active the good* (melaksanakan kebajikan), artinya anak mampu serta membiasakan melakukan kebajikan. Pada tahap ini anak

dilatih untuk terbiasa melakukan perbuatan baik sebab anak terbiasa melakukan apa yang sudah diketahui atau dirasakan sebagai kebaikan tidak akan ada artinya.⁶⁶

Karakter peserta didik di MI Mangunharjo memiliki karakter yang berbeda-beda setiap individu. Karakter yang ditanamkan di MI Mangunharjo yaitu religius, disiplin, bertanggung jawab, dan sopan santun.

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini berbasis lapangan (field research) dan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dalam penelitiannya tentang Implementasi Pendidikan Akidah Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di MI Mangunharjo Semarang dengan tujuan untuk menemukan, memahami, memperoleh, dan mendeskripsikan apa saja yang tersirat dalam Implementasi Pendidikan Akidah Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di MI Mangunharjo Semarang.

Penelitian kualitatif di definisikan sebagai metode yang digunakan untuk mencoba memahami kompleksitas interaksi manusia dengan lebih baik. Menurut Bogdan dan Taylor menjelaskan metode kualitatif sebagai metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif dari orang-orang dan perilaku yang diamati dalam bentuk kata-kata lisan atau tertulis.⁶⁷ Penelitian deskriptif teknik untuk mempelajari kejadian, objek, situasi, sistem

⁶⁶ Aisyah, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya*, (Jakarta: Kencana, 2018), Ed. Pertama, hlm. 29-30

⁶⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Pendidikan Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 4

pemikiran, atau kasus kelompok manusia saat ini. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis dan menyempurnakan teori-teori yang ada dengan mempertimbangkan perbedaan waktu serta keadaan. Dan menjelaskan dengan cermat karakteristik, sifat-sifat serta menunjukkan frekuensi sesuatu yang terjadi.⁶⁸

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena menurut Nana Sujana dan Ibrahim dalam data penelitian kualitatif dan informasi yang dibutuhkan berkaitan dengan pertanyaan, apa, mengapa, dan bagaimana. Hal ini sejalan dengan fokus penelitian yang peneliti tunjukkan dalam rumusan masalah. Statistik dan nilai angka tidak digunakan untuk mengungkapkan data dari penelitian kualitatif.⁶⁹ Jadi peneliti akan berupaya memecahkan respons pada pertanyaan penelitian yang tercantum dalam rumusan masalah di lokasi penelitian yang berkaitan dengan Implementasi Pendidikan Akidah Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di MI Mangunharjo Semarang.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian adalah di MI Mangunharjo lembaga pendidikan yang berciri khas pada Pendidikan Agama Islam ini beralamat di Jalan Kopol R Soekanto No. 19, Mangunharjo, Kec. Tembalang, Kota Semarang, Jawa Tengah.

⁶⁸Adi, Rianto, *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*, (Jakarta: Granit, 2004), hlm. 5

⁶⁹ Ani Dwi Astuti, Suyatno Suyatno, and Yoyo Yoyo, 'The Strategy of Principal In Instilling Religious Character In Muhammadiyah Elementary School', *The European Educational Researcher*, 3.2 (2020), 67–85 <<https://doi.org/10.31757/euer.323>>

Lokasi penelitian ini dipilih karena berbagai alasan, antara lain keinginan untuk memajukan satu-satunya Madrasah Swasta di Mangunharjo. Selain itu, penelitian yang dilakukan di MI Mangunharjo, karena ingin menganalisa cara yang dilakukan oleh guru dalam bentuk implementasi pendidikan akidah akhlak dalam pembentukan karakter peserta didik.

D. Sumber Data

Data adalah informasi tentang suatu objek baik yang diketahui maupun yang diklaim, atau dapat berupa deskripsi yang direpresentasikan dengan menggunakan angka, simbol, kode, dan cara lainnya. Lofland dan Lofland berpendapat data adalah kata-kata dan tindakan, data yang tersisa berasal dari sumber tambahan seperti dokumen dan sumber lainnya.⁷⁰ Sumber data yang peneliti gunakan untuk penyusunan penelitian ini yaitu sumber data primer dan sekunder.

1. Sumber data primer adalah sumber data yang memberikan langsung data kepada pengumpul data. Sumber data primer dari penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Guru Akidah Akhlak dan Peserta Didik MI Mangunharjo.
2. Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak memberikan langsung data kepada pengumpul data. Data sekunder dari penelitian ini seperti dokumen pendukung yaitu jurnal dan buku. Agar diperoleh data yang faktual, valid, dan

⁷⁰ Lexy J. Moleong, hlm. 157

dapat diperhitungkan dalam mengatasi masalah yang ada dalam skripsi ini.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan tahap yang sangat penting dalam penelitian, sebab target utama dalam penelitian adalah memperoleh sebuah data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁷¹ Dalam hal ini peneliti menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi adalah metode untuk menyelidiki sumber data seperti peristiwa, tempat lokasi, dan rekaman. Observasi langsung merupakan dasar dari penelitian ini.⁷² Tujuan dari melakukan observasi adalah untuk menemukan representasi umum tentang bagaimana Pendidikan Akidah Akhlak di implementasikan dalam pembentukan karakter yang dilakukan oleh guru mata pelajaran bersama peserta didik di MI Mangunharjo.

⁷¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 146

⁷² H.B. Sutopo, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya, hlm.103

2. Wawancara

Wawancara adalah dialog terstruktur dengan tujuan tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang memberikan pertanyaan dan yang diwawancarai yang akan menjawabnya.⁷³ Wawancara open-ended merupakan jenis wawancara yang paling umum karena memungkinkan peneliti untuk menanyakan fakta dan pendapat responden tentang suatu kejadian. Tujuan wawancara adalah untuk mendapatkan informasi, pembenaran, pendapat, fakta, dan bukti mengenai suatu keadaan atau kejadian dari narasumber. Wawancara khusus dengan Kepala Madrasah MI Mangunharjo, guru mata pelajaran Akidah Akhlak dan peserta didik MI Mangunharjo akan dilakukan sebagai bagian dari penelitian ini.

3. Dokumentasi

Catatan tertulis atau karya individu mengenai suatu peristiwa di masa lalu disebut dokumentasi. Peneliti dalam menggunakan teknik dokumentasi akan mempelajari tentang objek tekstual seperti buku, majalah, artikel, dokumen, dan sebagainya.⁷⁴ Hasil dokumentasi dipergunakan untuk mengumpulkan data yang berhubungan dengan media serta data

⁷³ Lexy J. Moleong, hlm. 186

⁷⁴ Yusuf, Muri, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan Edisi Pertama*, Jakarta: Prenadamedia Group, hlm. 391

yang diperlukan lainnya. Hasil penelitian dari observasi atau wawancara akan lebih dapat dipercaya jika di dukung oleh sejarah pribadi kehidupan di sekolah dan autobiografi.⁷⁵

Adapun dokumentasi untuk mengetahui data tentang Implementasi Pendidikan Akidah Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di MI Mangunharjo sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan implementasi pendidikan akidah akhlak dalam pembentukan karakter di Madrasah Mangunharjo
- b. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam Implementasi Pendidikan Akidah Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di MI Mangunharjo.

F. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Dalam hal ini Nasution menjelaskan bahwa analisis telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian.⁷⁶

Analisis data menurut Bogdan dan Biklen adalah proses yang melibatkan bekerja dengan data, mengaturnya, memecahnya menjadi bagian-bagian yang dapat dikelola, mensintesisnya, mencari dan

⁷⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2017), hlm. 329

⁷⁶Endang Widi Winarni, *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), hlm 170

mengidentifikasi pola, menentukan apa yang signifikan dan apa yang dapat dipelajari, serta memilih apa yang ingin disampaikan. Teknik analisis data menggunakan tahap-tahap sebagai berikut :

1. Pengumpulan data, langkah awal dalam pengumpulan data adalah memasuki lapangan, dan peneliti harus mempersiapkan diri mulai dari perijinan penelitian hingga menyiapkan beberapa perlengkapan seperti alat tulis dan kamera.
2. Redaksi data, redaksi data yang berfungsi sebagai dokumentasi untuk kekhususan data yang diperoleh. Laporan yang dibuat dengan menggunakan data yang dikumpulkan diringkas, dengan fokus pada detail yang paling penting dan tema utama.
3. Penyajian data, pilih dan beri label beberapa tipe data atau bagian data yang memiliki kesamaan. Setelah dikategorikan sesuai dengan topik masalah yang dibahas, data tersebut kemudian dikaitkan satu dengan yang lain.
4. Penarikan kesimpulan, langkah selanjutnya yaitu menyimpulkan data yang telah ditransfer atau diolah ke dalam bentuk yang sesuai untuk mengatasi masalah penelitian.⁷⁷

G. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan gagasan penting yang berkembang dari konsep validitas dan realitas. Validitas data mengacu pada persyaratan yang harus dipenuhi oleh setiap kumpulan data untuk menunjukkan nilai yang

⁷⁷ Lexy J. Moleong, hlm. 248

tepat, menawarkan landasan yang dapat diterapkan, dan memungkinkan penilaian eksternal mengenai konsistensi proses dan objektivitas hasil data dan keputusannya. Peneliti juga harus menguji kebenaran data untuk mengumpulkan informasi yang dapat dipercaya untuk penelitian.

Teknik triangulasi digunakan oleh peneliti untuk menganalisis data dari sumber data yang sama dengan menggunakan berbagai teknik yang berbeda. Triangulasi adalah teknik validasi data yang membandingkan atau memverifikasi data terhadap sesuatu di luar data tersebut. Triangulasi berarti cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan.

Dengan kata lain dengan triangulasi peneliti dapat *me-recheck* temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber, metode, serta teori. Dalam uji kredibilitas ini, diartikan sebagai pemeriksaan fakta dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan waktu. Jadi ada triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.

1. Triangulasi Sumber

Untuk menilai kredibilitas data dilakukan dengan memeriksa sumber yang dikumpulkan melalui berbagai sumber.

2. Triangulasi Teknik

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek sumber kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

3. Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Dalam rangka pengujian data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Pelaksanaan observasi dan wawancara saat penelitian akan diberi keterangan waktu agar mengetahui situasi waktu observasi dan wawancara.⁷⁸



⁷⁸ Lexy J. Moleong, hlm. 330

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum MI Mangunharjo

1. Sejarah Berdirinya MI Mangunharjo

MI Mangunharjo didirikan pada tahun 1968 di bawah naungan Yayasan Nurul Huda. Tokoh yang paling berjasa adalah Bapak Subandi (sebagai pendiri), Bapak H. Chamdan (penasehat), Bapak H. Ambari (penasehat) yang pada saat itu prihatin karena melihat banyak anak-anak yang bermain tanpa pengawasan orang tua dan aktivitas pembelajaran. Dan waktu itu pembelajaran dilaksanakan siang hari tetapi jumlah peserta didik semakin berkurang, kemudian muncul ide agar didirikan Lembaga Pendidikan Formal dengan pembelajaran pagi hari. Maka terbentuklah sebuah Lembaga Pendidikan Formal dengan nama MI Mangunharjo (Madrasah Ibtidaiyah) dan mulai saat itu murid MI semakin berkembang.

Tepatnya pada tanggal 1 Juli 1968 diresmikan dengan Kepala MI Bapak Subandi. Kemudian mengalami pergantian kepala MI beberapa kali. Kemudian di lembagakan dan mengajukan perizinan ke kantor Depag Kota Semarang, akhirnya mendapat SK Ijin Operasional Kd.11.33/4/PP.00.4/5752/2008. Pada tahun 2014 terjadi pergantian Kepala MI Mangunharjo hingga sampai saat ini tahun ajaran 2022/2023.

2. Identitas Sekolah

a. Data Umum Sekolah

NSM : 111233740059
 NPSN : 60713909
 Nama MI : MI Mangunharjo
 Status : Swasta
 Waktu Belajar : Pagi
 NPWP : 74.184.871.7-517.000

b. Dokumen Perijinan

No. Piagam Pendirian : D/Kd.11.33/MI/060/2008
 No. SK Ijin Operasional : Kd.11.33./4/PP.00.4/5725/2008

c. Akreditasi Madrasah

Akreditasi : B
 Tahun Akreditasi : 2008

d. Penyelenggara Madrasah

Yayasan : Yayasan Nurul Huda
 No. SK Menkumham : AHU-0002685.AH.0107 TH 2015

3. Letak Geografis

MI Mangunharjo terletak di Jalan Kopol R. Soekanto Nomor 19 RT 04 RW 02 Kelurahan Mangunharjo, Kecamatan Tembalang, Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah.

4. Visi, Misi dan Tujuan MI Mangunharjo

a. Visi MI Mangunharjo

Menyiapkan generasi muda Islam yang tangguh dalam akidah Islamiyah, berwawasan luas, berkarakter dan berprestasi berlandaskan IMTAQ dan IPTEK.

b. Misi MI Mangunharjo

Untuk mewujudkan visi sekolah misi yang diemban Madrasah Ibtidaiyah Mangunharjo adalah :

- 1) Menyelenggarakan pendidikan yang terbaik untuk generasi muda Islam
- 2) Menyelenggarakan pembinaan fisik dan mental untuk mencapai keseimbangan jasmani dan rohani
- 3) Menumbuh kembangkan ilmu pengetahuan untuk bersaing di era globalisasi
- 4) Mempersiapkan anak didik untuk jenjang pendidikan yang lebih tinggi
- 5) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif dan kompetitif

c. Tujuan MI Mangunharjo

Madrasah Ibtidaiyah Mangunharjo mempunyai tujuan yaitu “Mencetak generasi khoirunnas dalam kehidupan beragama dan bernegara dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia.”

5. Guru dan Tenaga Kependidikan MI Mangunharjo

Tabel 5 Daftar Guru dan Tenaga Kependidikan

No	Nama Guru dan Tenaga Kependidikan	Jabatan
1	Saefudin Zuhri, S.Pd.SD	Kepala Sekolah
2	Rohadi	Dewan/Komite
3	Kastini, S.Pd.I	Bendahara
4	Roisyatun Nafisyah, SH	Tata Usaha
5	Sumarni, S.Ag	Guru
6	Sunar, S.Pd.I	Guru
7	Sidqon, S.Pd.I	Guru
8	M. Khoirul Ibad, S.H	Guru
9	Sulastri, S.Pd.I	Guru
10	Nur Yanto, S.Pd.I	Guru
11	Siti Romlah, S.H	Guru
12	Imam Muthohar, S.Pd.I	Exc Pramuka
13	Muhlisin	Exc Drumband

6. Peserta Didik MI Mangunharjo

Tabel 6 Data Peserta Didik

Kelas	Jumlah		Total
	Laki-Laki	Perempuan	
1	18	14	32
2A	13	10	23
2B	16	8	24
3A	13	17	30
3B	9	19	28
4	19	25	44
5	21	20	41
6	23	15	38
	132	128	260

7. Sarana dan Prasarana

MI Mangunharjo juga memiliki fasilitas yang dapat menunjang dalam kegiatan belajar mengajar, yaitu :

- a. Ruang kelas
- b. Perpustakaan
- c. UKS
- d. Masjid
- e. Lapangan
- f. Kantin

g. Kamar Mandi

8. Kegiatan Ekstrakurikuler

Adapun kegiatan ekstrakurikuler yang terdapat di MI Mangunharjo, yaitu :

a. Pramuka

b. Drumband

c. Rebana

d. BTQ

B. Hasil Penelitian

Peneliti melakukan penelitian yang berjudul Implementasi Pendidikan Akidah Akhlak Dalam Pembentukan Karakter di MI Mangunharjo, dengan teknik pengumpulan data berbagai cara yaitu pertama, observasi secara langsung di lokasi penelitian. Kedua, wawancara dengan kepala sekolah, guru akidah akhlak, dan peserta didik MI Mangunharjo. Ketiga, dokumentasi yang berupa buku, jurnal, artikel yang berkaitan dengan fokus penelitian ini.

1. Implementasi Pendidikan Akidah Akhlak di MI Mangunharjo

a. Perencanaan Pendidikan Akidah Akhlak Di MI Mangunharjo

Sebelum melakukan kegiatan belajar mengajar guru harus menyiapkan hal-hal yang dapat membantu atau mendukung berjalannya kegiatan belajar mengajar agar dapat berjalan dengan sistematis dan teratur, hal ini sangat penting untuk disiapkan oleh

guru adalah RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sulastri :

Sebelum memulai kegiatan belajar mengajar guru harus mempersiapkan RPP terlebih dahulu di awal semester. Karena dengan adanya RPP maka kegiatan belajar mengajar di kelas akan berjalan dengan rapi dan tersusun. Dalam mata pelajaran akidah akhlak khususnya guru sudah mempersiapkan semua yang dibutuhkan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar secara baik serta sesuai dengan kurikulum yang berlaku di MI Mangunharjo.⁷⁹

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat diketahui bahwa RPP sangat penting untuk guru. Guru akidah akhlak telah menyusun RPP di awal semester. RPP berguna membantu proses kegiatan belajar mengajar berjalan dengan baik. Jika guru tidak membuat RPP maka guru akan kebingungan dalam menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik. Guru professional harus dapat membuat rencana pelajaran yang efektif, logis dan sistematis karena rencana ini akan membantu guru dalam mengatur materi standar dan membantu guru mengorganisasikan peserta didik dan masalah potensial yang muncul selama kegiatan belajar mengajar.

⁷⁹ Wawancara dengan Sulastri Guru Akidah Akhlak Pada Tanggal 25 Januari 2023 Jam 09.00

Pendidikan akidah akhlak harus dilaksanakan dengan baik karena memiliki tujuan untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, pengamalan, pembiasaan, dan pengalaman peserta didik tentang akidah Islam sehingga menjadi muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah swt., serta mewujudkan akhlak yang baik dalam diri manusia dan menghindari akhlak yang tercela dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan individu maupun sosial sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam.

b. Pelaksanaan Pendidikan Akidah Akhlak Di MI Mangunharjo

Pelaksanaan pendidikan akidah akhlak di MI Mangunharjo dilakukan dalam satu minggu 2 jam pelajaran, sebagaimana yang diungkapkan oleh Sulastris dalam wawancara yang peneliti lakukan untuk memperoleh data informasi mengenai pelaksanaan pendidikan akidah akhlak dalam pembentukan karakter peserta didik di MI Mangunharjo :

Akidah akhlak di MI Mangunharjo dilakukan dalam satu minggu 2 jam pelajaran yaitu 2x35 menit. Pendidikan akidah akhlak yang menyenangkan dapat menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengimani Allah swt. dan merealisasikan dalam berperilaku akhlak yang mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan

pengajaran, latihan penggunaan pengalaman, keteladanan dan proses penyampaian materi dilakukan secara berulang-ulang.⁸⁰

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Agustian bahwa sesuatu yang terus-menerus di ulang akan menghasilkan perubahan karakter yang luar biasa.⁸¹ Selanjutnya hal mengenai pelaksanaan pendidikan akidah akhlak di MI Mangunharjo dipertegas melalui wawancara dengan kepala sekolah yang mengungkapkan bahwa akidah akhlak di MI Mangunharjo dilaksanakan satu kali dalam seminggu dalam waktu dua jam melalui pendidikan akidah akhlak guru harus mampu mewujudkan pengetahuan yang utuh dengan menanamkan akhlak sehingga nilai-nilai karakter dapat membekas dalam diri peserta didik dan menjadi kepribadiannya.⁸²

Agar peserta didik secara aktif menyerap materi yang dapat membekas dalam dirinya selama bersekolah di MI Mangunharjo, maka pelaksanaan pendidikan akidah akhlak dalam pembentukan karakter peserta didik tidak dapat terlepas dari keteladanan. Guru harus memberikan keteladanan yang baik kepada peserta didik karena peran guru bukan hanya mengajar tetapi juga mendidik.

09.00 ⁸⁰ Wawancara dengan Sulastri Guru Akidah Akhlak Pada Tanggal 25 Januari 2023 Jam

⁸¹ Qiqi Yulianti Zakiyah & A. Rusdiana, Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah, (Bandung: CV Pustaka, 2014), hlm. 168

07.10 ⁸² Wawancara dengan Saefudin Zuhri Kepala Sekolah Pada Tanggal 30 Januari 2023 Jam

Materi akidah akhlak memiliki peranan dalam pembentukan karakter peserta didik. Materi adalah seperangkat pengetahuan, sikap dan keterampilan yang harus dimiliki peserta didik untuk memperoleh keterampilan dasar dan kompetensi inti yang diperlukan dalam pendidikan. Dari pemaparan diatas diketahui bahwa pendidikan akidah akhlak di MI Mangunharjo dilaksanakan satu minggu dalam sekali dalam waktu dua jam. Proses penyampaian materi yang dilakukan oleh guru di MI Mangunharjo diberikan secara berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan dan menjadi bagian dari karakter peserta didik.

Sebagaimana diungkapkan Ervin salah satu peserta didik kelas 6 bahwa dalam pendidikan akidah akhlak sangat menyenangkan karena berorientasikan pada akhlak terpuji. Penyampaian materi yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga dapat lebih mudah memahami materi. Selain itu guru memberikan kisah-kisah teladan para Nabi dan Rasul.⁸³

Guru akidah akhlak menggunakan beberapa metode tertentu yang dapat diterapkan dalam pendidikan akidah akhlak dalam membentuk karakter peserta didik. Metode yang digunakan sangat membantu guru dalam menyampaikan materi kepada peserta didik sehingga proses belajar mengajar dapat

⁸³ Wawancara Ervin Peserta Didik MI Mangunharjo Kelas 6 Pada Tanggal 26 Januari 2023 Pada Jam 08.55

berjalan dengan efektif dan tercipta suasana belajar yang menyenangkan. Hal ini sesuai yang diungkapkan Sulastris bahwa metode yang biasa digunakan dalam pendidikan akidah akhlak seperti metode ceramah, metode qishah, metode tanya jawab, metode diskusi, metode keteladanan.⁸⁴

Guru menggunakan metode yang bervariasi dalam mengajarkan pendidikan akidah akhlak hal ini dapat membantu peserta didik untuk memahami materi yang diajarkan guru sehingga peserta didik tidak merasa bosan dan memungkinkan peserta didik untuk mengambil pelajaran dari apa yang diajarkan guru dan dapat membentuk karakter peserta didik.

Hasil observasi yang peneliti lakukan di lapangan, guru menggunakan metode ceramah pada materi akidah akhlak tentang akhlak terpuji dengan menjelaskan materi agar peserta didik paham dengan materi yang disampaikan oleh guru sehingga peserta didik akan mengingat dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Setelah menggunakan metode ceramah, guru menggunakan metode qishah untuk menceritakan kisah yang menarik perhatian peserta didik yang berhubungan dengan materi yang diajarkan. Dengan metode qishah, peserta didik

⁸⁴ Wawancara dengan Sulastris Guru Akidah Akhlak Pada Tanggal 25 Januari 2023 Jam 09.00

diharapkan dapat mengambil hikmah dan pelajaran yang terakandung dalam kisah tersebut.

Guru menggunakan metode tanya jawab untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya tentang informasi yang disajikan. Hal ini membantu peserta didik yang tidak mengetahui materi menjadi sadar sehingga dapat menentukan konsep mana yang tepat untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan konsep mana yang harus dihindari. Setelah itu, guru akan menggunakan metode diskusi dalam upaya mencari solusi dari permasalahan yang dihadapi.

Dengan menggunakan metode diskusi guru membagi kelas menjadi lima kelompok yang masing-masing terdiri dari tujuh peserta didik. Dua atau lebih masing-masing anggota kelompok memberikan alasan untuk memperkuat pendapatnya. Dengan metode diskusi diharapkan peserta didik lebih aktif di kelas dan memberikan motivasi kepada peserta didik untuk berpikir kritis.

Kemudian metode keteladanan guru selalu memberikan contoh yang baik kepada peserta didik karena guru sebagai figure yang baik untuk ditiru. Dengan keteladanan yang baik akan mendorong peserta didik untuk meniru apa yang dilihatnya dari gurunya baik dalam perkataan maupun perbuatan.

Melalui pendidikan akidah akhlak diharapkan peserta didik dapat menanamkan nilai-nilai karakter yang telah ditetapkan di sekolah meliputi religius, disiplin, sopan santun dan bertanggung jawab. Sulastris menyampaikan bahwa karakter yang tertanam di MI Mangunharjo meliputi religius, disiplin, sopan santun, dan tanggung jawab.⁸⁵

Sejalan dengan yang disampaikan Sulastris, Saefudin Zuhri juga mengatakan di MI Mangunharjo nilai-nilai karakter yang tertanam yaitu religius dengan cara melaksanakan Shalat Dhuha dan Salat Dhuhur berjamaah. Karakter disiplin dengan menghimbau peserta didik untuk datang tepat pada waktunya. Karakter sopan santun dengan melatih peserta didik berbicara dengan tutur kata yang baik. Tanggung jawab peserta didik selalu mengerjakan tugas atau PR di rumah.⁸⁶

Hasil observasi yang peneliti lakukan, karakter yang ditanamkan di MI Mangunharjo yaitu :

1) Religius

Religius adalah nilai karakter yang menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan perbuatan seseorang selalu berpedoman pada prinsip-prinsip agama atau ketuhanan. Di MI Mangunharjo mempunyai salah satu program yang dapat

⁸⁵ Wawancara dengan Sulastris Guru Akidah Akhlak Pada Tanggal 25 Januari 2023 Jam 09.00

⁸⁶ Wawancara dengan Saefudin Zuhri Kepala Sekolah Pada Tanggal 30 Januari 2023 Jam 07.10

membentuk karakter peserta didik yaitu Salat Dhuha berjamaah, berdoa bersama, dan Salat Dzuhur berjamaah. Salat Dhuha dilakukan setiap hari kecuali hari Senin karena pada hari Senin dilaksanakan untuk apel pagi. Dengan adanya program ini, diharapkan peserta didik dapat terbiasa melakukan Salat Dhuha dan Salat Dzuhur berjamaah baik di sekolah ataupun di rumah.

Hasil observasi yang peneliti lakukan di lapangan, terlihat bahwa peserta didik di MI Mangunharjo sudah memiliki karakter religius yang baik yang ditunjukkan dengan tersedianya fasilitas untuk beribadah serta kesempatan bagi peserta didik untuk melakukan Salat Dhuha dan Salat Dzuhur berjamaah. Semua peserta didik MI Mangunharjo mengikuti Salat Dhuha dan Salat Dzuhur berjamaah dan terdapat guru yang masuk disetiap kelas untuk mengecek ruang kelas jika terdapat peserta didik yang mengumpat tidak mau melaksanakan Salat Dhuha dan Salat Dzuhur, kecuali anak perempuan yang menstruasi maka diperbolehkan untuk tidak mengikuti Salat Dhuha dan Salat Dzuhur.

2) Displin

Disiplin merupakan nilai karakter manusia yang ditunjukkan dengan senantiasa menghargai waktu, dalam hal

ini Saefudin Zuhri menegaskan bahwa semua peserta didik dihimbau untuk datang tepat waktu yaitu pukul 07.00. Jika terdapat peserta didik yang datang terlambat akan diberi hukuman.

Dari hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa peserta didik telah menerapkan sikap disiplin di sekolah. Peneliti mengamati peserta didik sudah datang ke sekolah tepat waktu tidak terdapat peserta didik yang terlambat, dan peserta didik mengenakan seragam sekolah sesuai dengan jadwal atau ketentuan sekolah.

3) Sopan Santun

Nilai karakter yang mengacu pada sikap saling menghormati, bertutur kata yang baik, dan sikap atau perilaku yang rendah hati sesuai dengan adat atau norma yang berlaku dalam interaksi sehari-hari antar manusia. Sikap sopan santun harus dilakukan dimana saja baik di rumah atau di sekolah. Misalnya menghormati atau bersalaman kepada guru apabila bertemu diluar sekolah, bertutur kata yang baik kepada kedua orang tua atau kepada guru di sekolah.

Hasil observasi yang peneliti lakukan di MI Mangunharjo peserta didik telah menunjukkan kesopanan dengan menunjukkan rasa hormat kepada guru. Peserta didik

juga dibiasakan untuk berkomunikasi secara santun dengan orang yang lebih tua darinya. Diharapkan kesopanan dapat ditunjukkan tidak hanya di lingkungan sekolah tetapi juga di rumah.

4) Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan karakter seseorang untuk melaksanakan tugas dan komitmennya sebagaimana seharusnya dilakukan untuk diri sendiri, masyarakat, lingkungan, dan Tuhan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Saefudin Zuhri bahwa setiap peserta didik wajib mengerjakan apa yang telah diperintahkan dan melaksanakannya sampai selesai seperti perintah dari guru untuk mengerjakan tugas atau PR di rumah, maka peserta didik harus mengerjakannya di rumah bukan di sekolah.

Dari hasil observasi di lapangan yang peneliti lakukan semua peserta didik mengerjakan PRnya di rumah dan tidak ada yang mengerjakan di sekolah. Dan sebelum pulang ke rumah peserta didik yang mendapat jatah piket telah melaksanakan tugas piketnya dengan baik.

c. Evaluasi Pendidikan Akidah Akhlak Di MI Mangunharjo

Evaluasi merupakan salah satu komponen sistem pendidikan yang harus dilaksanakan secara sistematis dan terencana sebagai alat

untuk mengukur keberhasilan atau tujuan yang ingin dicapai dalam proses pendidikan.

Dalam evaluasi yang dilakukan oleh guru akidah akhlak di MI Mangunharjo yaitu dengan melakukan evaluasi tes dan non tes. Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh Sulastrri bahwa evaluasi dalam pendidikan akidah akhlak dilakukan dengan bentuk evaluasi tes seperti tes tertulis dan tes lisan dan non tes berupa pengamatan.⁸⁷

Dari hasil wawancara tersebut diketahui bahwa evaluasi yang dilakukan oleh guru akidah akhlak di MI Mangunharjo menggunakan evaluasi tes dan non tes.

1) Evaluasi Tes

Evaluasi tes yang digunakan di MI Mangunharjo menggunakan tes tertulis dan tes lisan. Tes tertulis berupa dalam bentuk soal yang harus diselesaikan peserta didik secara tertulis. Sedangkan tes lisan dalam bentuk soal yang proses pengerjaannya dilakukan secara lisan oleh peserta didik.

2) Evaluasi Non Tes

Evaluasi non tes yang digunakan berupa pengamatan sikap dan perilaku peserta didik di lingkungan sekolah.

⁸⁷ Wawancara dengan Sulastrri Guru Akidah Akhlak Pada Tanggal 25 Januari 2023 Jam 09.00

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Akidah di MI

Mangunharjo

Terdapat faktor pendukung dan penghambat dalam proses pendidikan akidah akhlak. Karena tidak setiap proses memiliki jalan yang mulus sehingga terdapat hambatan, begitu pula sebaliknya. Dibalik hambatan tersebut pasti terdapat suatu hal yang mendukung.

a. Faktor Pendukung

1) Guru

Faktor pendukung yang pertama berasal dari guru. Seorang guru harus mampu membimbing dan memberikan contoh yang baik kepada peserta didik agar terbentuknya karakter peserta didik sesuai yang ditanamkan di sekolah. Guru merupakan fasilitator yang bertugas bertanggung jawab mengenai keberhasilan pendidikan di suatu sekolah dalam mendidik peserta didik.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Sulastri dalam wawancaranya bahwa guru di MI Mangunharjo selalu memberikan contoh yang baik kepada peserta didik. Dengan penanaman sikap yang baik guru juga harus menjadi suri tauladan bagi peserta didiknya.⁸⁸

⁸⁸ Wawancara dengan Sulastri Guru Akidah Akhlak Pada Tanggal 25 Januari 2023 Jam 09.00

Hal ini dipertegas oleh Saefudin Zuhri yang mengungkapkan bahwa guru terlebih dahulu yang bergerak dalam memberikan keteladanan kepada peserta didik karena seorang guru merupakan figure yang pertama kali dilihat peserta didik di dalam kelas. Guru di MI Mangunharjo membimbing dan mengarahkan peserta didik untuk menumbuhkan nilai-nilai karakter di sekolah.⁸⁹

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa guru MI Mangunharjo merupakan salah satu faktor pendukung utama dalam pendidikan akidah akhlak. Seorang guru bukan hanya mengajar tetapi juga menjadi seorang pendidik, memberikan contoh yang positif kepada peserta didik sebagai teladan, memotivasi peserta didik, dan membimbing mereka tumbuh menjadi orang yang lebih baik dari sebelumnya.

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan, semua guru di MI Mangunharjo selalu bertutur kata yang baik dan bersikap sopan dan santun, baik kepada peserta didik ataupun kepada guru yang lain. Hal ini dapat dijadikan contoh teladan bagi peserta didik agar selalu bertutur kata dan bersikap sopan dan santun kepada sesama teman, guru dan orang yang lebih tua darinya.

⁸⁹ Wawancara dengan Saefudin Zuhri Kepala Sekolah Pada Tanggal 30 Januari 2023 Jam

2) Sarana dan Prasarana yang Memadai

Sarana dan prasarana di MI Mangunharjo sudah memadai sehingga dapat digunakan dalam proses pendidikan akidah akhlak, seperti terdapat ruang kelas, perpustakaan, UKS, kamar mandi untuk guru dan peserta didik serta tempat ibadah untuk menunaikan Salat Dhuha dan Salat Dhuhur.

b. Faktor Penghambat

1) Peserta Didik

Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Peserta didik dapat menjadi faktor pendukung dan juga bisa menjadi penghambat pendidikan akidah akhlak dalam pembentukan karakter karena apabila guru selalu memberikan contoh yang baik kepada peserta didik tetapi jika peserta didik tidak menirukan apa yang dicontohkan gurunya, hal ini dapat menjadi penghambat dalam pembentukan karakter peserta didik. Sebagaimana yang disampaikan oleh Sulastri bahwa :

Dalam satu kelas peserta didik memiliki karakter yang berbeda-beda, terdapat peserta didik dengan karakter yang baik dan karakter yang kurang baik. Peserta didik dengan karakter yang kurang baik akan mempengaruhi teman sekelasnya karena faktor kenakalan anak sangat mudah untuk menular. Yang harus

dilakukan oleh guru adalah menangani peserta didik tersebut dengan cara menegur dan memberikan nasehat.⁹⁰

Hasil wawancara oleh Sulastri dipertegas dengan wawancara dengan Saefudin Zuhri yang mengungkapkan bahwa peserta didik mudah mencontoh akhlak yang jelek daripada akhlak yang baik. Hal ini disebabkan oleh pengaruh gadget atau salah dalam pergaulannya. Untuk mengatasi hal tersebut diperlukan bimbingan dan pemberian motivasi kepada peserta didik.⁹¹

Peserta didik cenderung lebih mudah meniru akhlak yang jelek daripada akhlak yang baik yang sudah diajarkan di sekolah, hal ini disebabkan karena akhlak yang buruk lebih mudah menular daripada akhlak yang baik. Dari hasil observasi yang peneliti lakukan, terdapat salah satu peserta didik yang berkata kasar kepada temannya. Mendengar hal itu, guru datang menghampiri memberikan teguran dan nasihat dan memerintahkan peserta didik tersebut untuk meminta maaf kepada temannya. Setelah itu, peserta didik tersebut diperintahkan untuk membaca istigfar sebanyak-banyaknya agar dia merasa bersalah dengan apa yang telah diucapkan.

09.00 ⁹⁰ Wawancara dengan Sulastri Guru Akidah Akhlak Pada Tanggal 25 Januari 2023 Jam

07.10 ⁹¹ Wawancara dengan Saefudin Zuhri Kepala Sekolah Pada Tanggal 30 Januari 2023 Jam

2) Orang Tua Peserta Didik

Orang tua memiliki peranan yang penting dalam pendidikan peserta didik karena orang tua merupakan pendidikan pertama seorang anak dimulai dari rumah. Banyak orang tua yang masih salah menafsirkan bahwa semua tanggung jawab anaknya dalam pendidikan menjadi tanggung jawab madrasah/sekolah sepenuhnya, padahal dari madrasah/sekolah hanya membantu pendidikan yang sudah dilakukan oleh orang tua di rumah.

Dari observasi yang peneliti lakukan, peneliti mengamati karakter peserta didik MI Mangunharjo. Terdapat peserta didik yang memiliki karakter yang kurang baik seperti berkata kasar, memukul temannya. Hal ini dapat disebabkan karena kurangnya perhatian orang tua kepada peserta didik ketika berada di rumah karena kesibukan orang tua dalam bekerja. Di sekolah guru selalu memberikan contoh dan teladan yang baik kepada peserta didik, tetapi apabila orang tua kurang mengawasi dalam pergaulan anaknya maka kenakalan peserta didik di rumah akan dibawa ke sekolah dan dapat mempengaruhi teman sekelasnya.

Berdasarkan pemaparan tersebut yang menjadi penghambat dalam pendidikan akidah akhlak adalah kurangnya perhatian orang tua secara khusus terhadap anaknya yang masih

mebutuhkan kasih sayang serta motivasi-motivasi dalam mencari ilmu agama karena kesibukan pekerjaan orang tua dalam membiayai anaknya dalam pendidikan.

Karakter peserta didik yang buruk di rumah, akan dibawanya ke sekolah dan akan mempengaruhi sikap dan perilaku di lingkungan sekolah. Bahkan akan membawa dampak yang tidak baik untuk lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, orang tua memiliki peranan sangat penting dalam pendidikan akidah akhlak terutama dalam sikap dan perilaku peserta didik di rumah.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan mengenai Implementasi Pendidikan Akidah Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di MI Mangunharjo maka dapat diambil kesimpulan bahwa :

1. Implementasi pendidikan akidah akhlak di MI Mangunharjo meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Dalam perencanaan akidah akhlak di MI Mangunharjo guru akidah akhlak telah menyusun RPP di awal semester. Pelaksanaan akidah akhlak di MI Mangunharjo dilakukan satu minggu dalam waktu dua jam. Untuk metode yang digunakan dalam pendidikan akidah akhlak seperti metode ceramah, metode qishah, metode tanya jawab, metode diskusi, metode keteladanan. Sedangkan evaluasi yang digunakan guru akidah akhlak di MI Mangunharjo yaitu evaluasi tes dan evaluasi non tes.
2. Terdapat faktor pendukung dan penghambat dalam proses pendidikan akidah akhlak di MI Mangunharjo. Faktor pendukung dalam pendidikan akidah akhlak yaitu seluruh guru MI Mangunharjo selalu memberikan contoh yang baik kepada peserta didik. Sarana dan prasarana yang memadai. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu peserta didik cenderung lebih mudah meniru akhlak yang jelek daripada akhlak yang baik. Kurangnya perhatian dari orang tua karena terlalu sibuk dengan

pekerjaannya sehingga lupa untuk memperhatikan anaknya ketika dirumah.

B. Saran

1. Bagi Kepala Sekolah

Dapat digunakan sebagai masukan dan bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan terhadap pendidikan akidah akhlak. Kemudian program-program yang sudah ada di sekolah semoga terus berlanjut dan tidak hilang.

2. Bagi Guru

Guru diharapkan mampu menjadi contoh dan motivasi yang baik bagi peserta didik di sekolah, karena panutan peserta didik adalah guru.

3. Bagi Peserta Didik

Diharapkan peserta didik dapat selalu berperilaku dengan baik dan menanamkan nilai-nilai yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari serta istiqomah dalam menjalankannya.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Tabrani Rusyan, *Membangun Disiplin Karakter Anak Bangsa*, (Jakarta: PT. Pustaka Dinamika, 2013), hlm. 212
- Abdul Karim, 2017, “*Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Pengembangan Kepribadian Siswa di MTs PAB 2 Sampali*”, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan
- Achmad Mudlor, *Etika Dalam Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash)
- Adi, Rianto, *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*, (Jakarta: Granit, 2004), hlm. 5
- Afifah, N., 2017, Pembelajaran Dengan Metode Diskusi Kelas, *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 11(01), 53-65
- Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 37
- Aisyah, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya*, (Jakarta: Kencana, 2018), Ed. Pertama, hlm. 29-30
- Al-Ghazali. 2009. *Ihya Ulumuddin. Jilid 3*, terj. Moh. Zuhri, Semarang: CV Asy Syifa
- Aminuddin, dkk, *Membangun Karakter dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Graha Ilmu, 2010), Ct. 1, hlm. 94
- Ani Dwi Astuti, Suyatno, and Yoyo, THE Strategy of Principal In instilling Religious Character In Muhammdiyah Elementary School, *The European Educational Researcher*, 3.2 (2020), 67-85
<https://doi.org/10.31757/euer.323>.
- Anni Faida, 2015, “*Implementasi Pembelajaran Aqidah Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Siswa di MIN Pundensari dan MI Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan Tulungagung*”, Program Pascasarjana jurusan Program Studi Ilmu Pendidikan Dasar Islam IAIN Tulungagung

- Arief, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers), hlm. 123
- Arifin, Anugrah, *Aqidah Akhlak Berbasis Humanistik*, (Mataram: Penerbit Lakeisha, 2020), hlm. 2
- Berlianti, R., Kurniawan, K., & Cikdin, C., 2020, Implementasi Metode Pembiasaan Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 12(2), 1-13
- Dahwadin, dan Farhan Sifa Nugraha, *Motivasi Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Wonosobo: CV. Mangku Bumi Media, 2019), Ct. 1, hlm. 32
- Deden Saeful Ridhwan, *Konsep Dasar Pendidikan Islam: Sebuah Analisis Metode Qur'ani Dalam Mendidik Manusia*, (Depok: Rajawali Pers, 2020), Ct. 1, hlm. 15
- Dharma Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: Rosdakarya, 2018), hlm. 9
- Dradjat, Zakiyyah, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), hlm. 124
- Endang Widi Winarni, *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), hlm 170
- Fadilah, dkk, *Pendidikan Karakter*, (Bojonegoro: CV. Agrapana Media, 2021), hlm. 2
- Gholib, Achmad, *Akidah dan Akhlak Dalam Perspektif Islam*, (Ciputat: Diaz Pratama Mulia, 2016), hlm. 107
- Gunawan, Heri, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 31
- H.B. Sutopo, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya, hlm.103
- Hamim, A.H., Muhidin, M., & Ruswandi, U, 2022, "Pengertian, Landasan, Tujuan dan Kedudukan PAI Dalam Sistem Pendidikan Nasional", *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 4(2), 220-231

- Helmi, J., 2016, Penerapan Konsep Silberman dalam Metode Ceramah Pada Pembelajaran PAI, *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 8(2).221-245
- Hidayatullah, Furqon, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hlm. 13
- Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta: Diva Press, 2013), hlm. 43
- Johansyah, 2013, Pendidikan Karakter dalam Islam; Kajian dari Aspek Metodologis, *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, Vol. XI, No. 1
- Kutsiyah, *Pembelajaran Akidah Akhlak*, (Duta Media Publishing, 2017)
- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, hlm. 157
- Majid, Abdul *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 130
- Majid, Abdul, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 11
- Mujib, Abdul, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 21
- Mumpuni, Atikah, *Integrasi Nilai Karakter Dalam Buku Pelajaran Analisis Konten Buku Teks Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2018), hlm. 17
- Nandini, P., Supriadi, S., & Arifmiboy, A. 2022, Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter, *Jurnal: Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(5), 307-317
- Qur'an.kemena. go.id
- Rahmat Solihin, *Akidah Akhlak Dalam Perspektf Pembelajaran Di Madrasah Ibtidaiyah*, (Indramayu: Adab, 2021)

- Rahmat, A, dkk., *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020), hlm. 11
- Rahmat, *Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Bening Pustaka, 2019), hlm. 28
- Rahmat, *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Konteks Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Bening Pustaka, 2019), hlm. 9
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2017), hlm. 329
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 146
- Sukatin dkk, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta:Deepublish, 2020)
- Surawardi, Telaah Kurikulum Aqidah Akhlak, *Jurnal Guidance and Counseling*, Vol. 1 Issue 1, ISSN 1442-403X
- Ujam Jaenuddin, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia)
- Umam, Chotibul, *Inovasi Pendidikan Islam: Strategi dan Metode Pembelajaran PAI di Sekolah Umum*, (Tanggamus: Dotplus Publisher, 2020), hlm.15-16
- Wahyudi, Dedi, *Pengantar Akidah Akhlak Dan Pembelajaran*, (Metro: Lintang Rasi Aksara Books, 2017), hlm. 2
- Yulianita, Sri Devi, 2015, “Implementasi pembelajaran Aqidah Akhlak dalam mengatasi pergaulan bebas di Madrasah Aliyah Unggulan Tlasih Tulangan Sidoarjo”, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
- Yusuf, Muri, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan Edisi Pertama*, Jakarta: Prenadamedia Group, hlm. 391
- Zurqoni dkk, Strategi dan Implementasi Pendidikan Karakter di SMA Dan Sekolah Menengah Kejuruan, 836.3 (2022), 370-97